

REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM



Skripsi
Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Ilmu Ushuluddin

Oleh: ARLICIA

DZULVA

NPM/1331010006

Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439/2018 M

**REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Ilmu Ushuluddin

Oleh ARLICIA

DZULVA NPM.

1331010006

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin M.S

Pembimbing II : Muhammad Nur M. Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 / 2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, wr.wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arlicia Dzulva

NPM : 1331010006

Prodi Studi : Filsafat Agama

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM”**. Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya hanya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Bandar Lampung, 20 Maret 2017

Yang Menyatakan,

**ARLICIA DZULVA
NPM.1331010006**

ABSTRAK

REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : ARLICIA

DZULVA

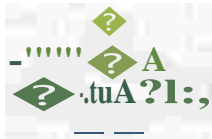
Dalam al Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang asal kejadian manusia, yang berasal dari air mani yang dihasilkan dari saripati makanan manusia itu sendiri dan dibentuk oleh Allah swt sebagai bibit dalam reproduksi manusia berikutnya. Dapat dipahami bahwa konsepsi yang sudah ada dalam al Qur'an sudah jelas tidak diragukan lagi kebenarannya. Manusia diciptakan oleh Allah swt berasal dari air mani yang ditumpahkan kedalam rahim seorang perempuan dan dapat menjadikan suatu pembentukan di dalam rahim seorang ibu. Dengan kekuasaan Allah swt, maka air mani yang telah bercampur dengan sel telur dalam kandungan seorang ibu dibentukNya menjadi segumpal darah, dan setelah itu dijadikanNya menjadi segumpal daging, dari segumpal daging dijadikanNya menjadi tulang belulang, setelah itu dibungkusNya dengan daging. Setelah penciptaan manusia itu sempurna, maka selanjutNya Allah swt meniupkan roh kedalam jasad tersebut, setelah itu dengan waktu yang telah ditentukan dengan izin Allah swt, maka anak yang terdapat dalam kandungan seorang ibu lahir ke dunia.

Maurice Bucaille adalah seorang ahli dalam ilmu kedokteran berkebangsaan Prancis yang telah mempelajari tentang konsepsi al Qur'an dalam masalah reproduksi manusia.

Maurice Bucaille telah mengemukakan pendapatnya dalam hal reproduksi manusia yang ada dalam al Qur'an, pada hakikatnya ia mengetahui kebenaran yang ada dalam al Qur'an yang menerangkan masalah reproduksi manusia mulai dari bibit pertama manusia, sampai kepada terbentuknya sifat manusia yang sempurna dalam kandungan seorang ibu.

Maurice Bucaille dalam memahami masalah kejadian manusia didukung oleh teori-teori baru serta alat-alat yang dapat mengetahui tentang organ tubuh manusia, seperti alat yang bernama Mikroskop. Sebagaimana diketahui ia salah seorang yang ahli dalam bidang ilmu kedokteran. Oleh karena itu dalam memahami makna yang terkandung dalam al Qur'an ia mencoba untuk menerapkan dari hasil ilmu pengetahuan yang lebih maju.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, serta memecahkan permasalahan tentang reproduksi manusia yang ada dalam al Qur'an dan pendapat Maurice Bucaille didalam memahami pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di dalam al Qur'an, serta relevansinya.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN LATAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
JURUSAN AQIDAH DAIR FILSAFAT ISLAM

Jalan Bt. Jl. 1000 H. Endro Suramin, Suka, 2000 Bandar Lampung, Telp (0721) 703131, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	"Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam"
Nama	Arlicia Dzulva
NPM	1331010006
Jurusan	Aqidah Fihafat dan Islam
Fakultas	Ushuluddin


AIENYETUJUI

untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Latan Lampung,

Pembimbing I,

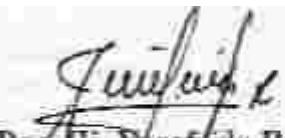

Prof. Dr. H. Fauzie Nurdin, M.Pd.
NIP.19521204198-0031002

Pembimbing II,


Muhammad Nur, M.Pd.
NIP.198104101101001

Mengucapkan

Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam


Dr. Hj. Yusafrida Rusyidin, M.Ag.
NIP.196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM TERPADU LAMPUNG
FAKULTAS UShULUDDIN DAN STUDI AGAMA JURUSAN
AQIDAH DAN FIISAFAT ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam",
oleh Adicia Dzulva, NPM. 1101110111, Jurusan Aqidah dan Studi Agama, telah diuji dalam
sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari Rabu tanggal 28 Februari
2018.

1. Pembahas

Kenia

Sekretaris

Penguji Utama

Penguji Kedua

Dra. Hj. Yusafida Rasyidin, M. Ag.

Drs. A. Z. Aeny, M. Kom. I

Dr. Hannyari Yusuf, M. Hum

Prof. Dr. H. A. Fauziah Nurdin, M. S

Dekan,

Dr. R. Arsyad Shobby Kesuma, Le. S. Ag.
NIP. 195808231993031001

MOTTO

أَلَمْ يَكْ نَطْفَةً مِنْ مَنِي يَمَنِي ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَا ۖ لَقَّة ۖ خَلَقَ سَوَى ﴿٣٨﴾

Artinya : “bukankah dia dahulu setetes air mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah Swt menciptakannya, dan menyempurnakannya”.¹ (QS. Al-Qiyaamah : 37-38)

¹ *Ibid.* h. 1000-1001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Umi dan Abi tercinta yang telah mendidiku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdoa dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Terima kasih banyak Umiku (Hj. Uliyawati S.Ag) dan Abiku (H. Aristustah S.Ag) Arlicia sayang kalian.
2. Adik-adikku tersayang yang selalu menjadi semangatku (Amara Dwi melania, Ahmad Iqbal, Alya Tzania).
3. Teman terbaik (Ridho Hasali) yang selalu membantuku, menyemangatiku dan setia mendampingi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 14 April 1996. Penulis adalah putri pertama dari empat bersaudara dari bapak yang bernama H. Aristusyah S.Ag dan ibu yang bernama Hj. Uliyawati S.Ag.

Pengalaman pendidikan diawali pada tahun 2000 di TK Al-Huda Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dan diselesaikan pada tahun 2001. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Raja Basa Raya Bandar Lampung sampai pada tahun 2006, kemudian pindah ke Sekolah Dasar Negeri 02 Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2006 dan diselesaikan pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat hingga terselesaikan pada tahun 2010. Kemudian tahun 2010 melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan selesai di tahun 2013.

Pada tahun ajaran 2013-2014 meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam dengan NPM : 1331010006.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, Shalawat dan salam kami semoga tersampaikan kepada Nabi Allah yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW,

kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Dalam Rangka memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Agama, maka peneliti Menyusun Skripsi dengan judul; **‘Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam’** Karya kecil ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan untuk dapat menimba ilmu dikampus tecinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S selaku pembimbing I, dan Muhammad Nur M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memberi bantuan.

5. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan selama peneliti menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Prodi Akidah dan Filsafat Islam.
8. Segenap Karyawan/ Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan layanan yang baik dengan peneliti.
9. Kampus dan Al- Mamater Tercinta.

Akhirnya peneliti berharap semoga karya tulis yang sederhana ini memberi manfaat bagi semua pihak dan mampu menjadi jembatan penghubung peneliti dalam mencapai cita-cita dan harapan di masa yang akan datang. Amiin.

Bandar Lampung, 18 September 2017

Penulis,

Arlicia Dzulva
NPM.1331010006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	11

BAB II REPRODUKSI MANUSIA

A. Hakikat Manusia Sebagai Ciptaan Allah SWT	17
B. Proses Reproduksi Manusia	25
C. Tujuan Diciptakan Manusia	33
D. Gagasan Mengenai Reproduksi Manusia.....	36
E. Proses Awal Dalam Reproduksi Manusia.....	39
F. Watak Zat Cair Yang Membuahi	48

G. Nadasi Telur Yang Dibuahi Dalam Rahim	54
H. Perkembangan Embrio di Dalam Rahim.....	59

BAB III MENGENAL MAURICE BUCAILLE

A. Biografi Maurice Bucaille.....	64
B. Pokok-pokok Pemikiran Maurice Bucaille Tentang Reproduksi Manusia	65

BAB IV REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM SERTA RELEVANSINYA

A. Hakikat Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille.....	80
B. Reproduksi Manusia Dalam Pemikiran Maurice Bucaille Dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka perlu untuk mengetahui istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sehingga dapat dipahami dan dimengerti apa yang di maksud dalam judul.

Judul skripsi ini adalah : **“REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM”**. Dalam judul tersebut ada beberapa istilah yang perlu untuk diketahui dan dijelaskan, yaitu :

Pengertian "Reproduksi" adalah “Pembiakan kembali”.¹ Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa reproduksi tersebut memerlukan waktu tertentu berawal dari benih sampai kepada terbentuknya wujud yang jelas.

"Manusia" merupakan makhluk Allah SWT, yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaannya yang lainnya. Manusia diberikan akal dan nafsu sebagai pelengkapanya dalam menjalani kehidupan, dengan adanya akal manusia mampu untuk berfikir.

¹ Mas"ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer, Bintang Pelajar*, (Jakarta, tt), h.

"Maurice Bucaille" adalah "Seorang yang ahli dalam bidang ilmu kedokteran berkebangsaan Prancis".² Dalam hal ini ia mempunyai tanggapan-tanggapan yang baik dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

"Perspektif Islam" ialah pandangan atau tinjauan Islam terhadap reproduksi manusia, baik dalam keadaan sekarang maupun yang akan datang.³

Dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, maka dapat di ambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul tersebut adalah: Suatu penelitian dalam upaya mengetahui dengan rinci dan jelas terhadap kejadian manusia, berawal dari benih sampai terbentuknya manusia yang sempurna, dan juga pendapat Maurice Bucaille tentang penciptaan manusia.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini, yaitu :

1. Secara Obyektif,

Persoalan penciptaan manusia (reproduksi) telah diketahui sebagai masalah yang majemuk dalam arti sulit untuk diketahui oleh manusia, karena di dalam tubuh manusia itu sendiri terdapat beberapa dimensi yang menarik untuk di pelajari, khususnya dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan.

² Hasan Shadeli, *Ensiklopedi Indonesia*, (Ikhtiar Baru, Jakarta, Van Hove, 1984), h. 527

³ Hasan Shadeli, *Ensiklopedi Indonesia Volume ke IV*, (Ikhtiar Baru, Jakarta, Van Hove, 1983), h. 2686

Dalam mengetahui tentang penciptaan manusia itu sendiri telah menggugah pemikiran para filosof, sehingga banyak pemikiran yang beraneka ragam penafsiran yang didukung oleh teori-teori baru para filosof.

Allah SWT telah menerangkan dalam al Qur'an tentang proses kejadian manusia, mulai dari awal sampai terbentuknya manusia yang sempurna. Namun demikian untuk lebih jelas, maka timbulah pemikiran (pendapat) para ahli yang di tinjau dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan dimana hal itu akan menimbulkan berbagai macam pendapat. Salah satu di antaranya adalah pendapat Maurice Bucaille, ia telah mengemukakan pendapatnya dalam buku yang berjudul "Labible, Lecoranetla Science, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, Bibel Qur'an dan Sains Modern"⁴, oleh sebab itu maka, penulis tertarik untuk mengetahui dan membahasnya untuk dijadikan sebuah skripsi.

2. Secara Subyektif,

Manusia sering kali lupa dalam memahami arti dan hakikat manusia itu sendiri yang telah diciptakan oleh Allah SWT, sehingga kita perlu mengetahui agar tidak terbawa arus dengan adanya berbagai teori-teori baru yang didalamnya dapat meragukan pemikiran manusia, khususnya bagi umat Islam.

⁴ Maurice Bucaille, Labible, Lecoranetla Science, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, Bibel Qur'an dan Sains Modern, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), h. 230

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya. Manusia diberikan Allah SWT akal dan fikiran agar ia dapat berbuat sebaik-baiknya dalam kehidupan di dunia. Permasalahan manusia, merupakan suatu kajian yang perlu di ketahui agar hakikat manusia dalam hidup di dunia akan dapat berbuat yang lebih baik, baik untuk kepentingan sesama manusia maupun kepentingan manusia kepada Allah SWT.

Banyak kalangan filsuf, khususnya para filsuf yang bukan Islam, mengemukakan pendapatnya jauh bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjatuhkan harkat dan kedudukan umat Islam. Oleh karena itu dalam memahami pendapat-pendapat para filsuf di luar Islam tersebut perlu adanya kewaspadaan agar tidak terbawa kepada hal yang kurang baik.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui beberapa tahap yang telah diatur-Nya, baik dari asal permulaan dari terbentuknya manusia sampai pada terwujudnya manusia yang sempurna dalam arti struktur organ tubuh manusia yang sempurna.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maurice Bucaille yang menyatakan bahwa :

“Untuk memahami mekanisme reproduksi yang kompleks, orang harus mengetahui anatomi, harus telah menemukan mikroskop dan harus sudah ada ilmu-ilmu fundamental yang menjadi sumber fisiologi, embriologi dan lain-lain”.⁵

Pernyataan itu telah dijelaskan bahwa dalam memahami tentang reproduksi manusia harus didukung oleh ilmu pengetahuan, sehingga manusia di dalam mempelajari proses kejadian manusia itu sendiri tidak mengalami kesalahan.

Dikalangan umat Islam dalam hal penciptaan manusia itu tentunya tidak ada permasalahan lagi, yang mana manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan proses kejadiannya telah ditentukan oleh Allah SWT, baik dari asal benih yang tumbuh di dalam rahim seorang ibu sampai kepada tumbuhnya benih tersebut, hingga anak yang di kandung ibu tersebut lahir.⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan yang telah maju dengan ditemukannya alat untuk mengetahui organ tubuh manusia, seperti mikroskop, akhirnya timbul berbagai pemikiran baru dalam mengetahui tentang eksistensi manusia itu sendiri. Seperti diketahui, bahwa bahasa yang ada dalam kitab suci al Qur'an itu merupakan bahasan Allah SWT yang sangat singkat dan sangat padat pengertiannya. Oleh karenanya di dalam memahami isi kandungan al Qur'an, manusia tidak dibenarkan

⁵ Maurice Bucaille, *Labible, Lecoranetla Science*, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), h. 230

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta), 1986, h. 527

memberikan pengertian yang salah. Bahasa al Qur'an otentik yang tidak di ragukan lagi kebenarannya.

Manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk berfikir selama pemikirannya itu bukan untuk menyekutukan Zat Allah SWT, begitu juga dengan proses kejadian manusia, Allah SWT telah menjelaskan dalam salah satu ayat al Qur'an, yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ عَلَنَاهُ نَظْفَةً فِي قَرَارٍ
مَكِينٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا كَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ نَشَأْتَهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٨﴾ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah kemudian kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dari segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah pencipta yang paling baik”.⁷ (QS.Al Mu'minun : 12-14).

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa proses awal kejadian manusia itu berasal dari saripati makanan manusia, kemudian saripati itu dibentuk oleh Allah SWT menjadi air mani yang berfungsi sebagai benih yang ada pada seorang laki-laki.

⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 527

Dari air mani itulah Allah SWT membentuknya menjadi segumpal darah, lalu kemudian menjadi segumpal daging, dari segumpal daging kemudian dijadikan-Nya menjadi tulang-belulang, dari tulang belulang tersebut dibungkus menjadi satu kesatuan dengan daging, setelah itu Allah SWT menyempurnakannya menjadi makhluk baru.

Seperti diketahui bahwa manusia tidak dilarang oleh Allah SWT untuk mencari teori-teori baru dalam mengetahui ciptaan-Nya, dalam mengikuti perkembangan zaman yang berkembang. Akan tetapi dalam hal memahami isi kandungan al Qur'an merupakan *Kalamullah* yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan, maka manusia telah mampu berbuat yang lebih maju, dengan ditemukannya alat untuk mengetahui tentang organ manusia, yaitu mikroskop, dan ilmu bantu lainnya. Akan tetapi bukan berarti manusia harus meniadakan konsepsi al-Qur'an, dalam arti al-Qur'an harus disesuaikan dengan hasil perkembangan manusia dan perkembangan zaman, justru hasil pola pemikiran manusia itu sendiri yang harus disesuaikan dengan teori-teori yang ada dalam al Qur'an, sehingga dari hasil pemikiran manusia itu menjadi lebih baik dan mempunyai arti bagi kehidupan.

Begitu juga halnya dengan Maurice Bucaille, dia mengakui akan kebenaran al Qur'an yang telah menjelaskan di dalam masalah reproduksi manusia. Dalam hal ini Maurice Bucaille mencoba meninjau kembali tentang pernyataan al Qur'an dengan bantuan ilmu kedokteran, dengan

maksud dalam mengetahui tentang organ tubuh manusia lebih mudah disamping itu juga untuk lebih memudahkan dalam mengetahui dan memahami maksud dari pada isi kandungan al Qur'an.

Telah diketahui bahwa dalam memahami isi kandungan al Qur'an bukan hal yang mudah, oleh karena itu khususnya dalam mengetahui tentang reproduksi manusia tersebut, perlu dibantu dengan ilmu lainnya, sehingga dapat diketahui dengan mudah.

Beraneka ragam pemikiran manusia tentang penciptaan manusia, hanya merupakan hal sudah umum yang mencerminkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga manusia lebih memacu untuk meningkatkan mutu di dalam pendidikan agar manusia dapat berbuat yang lebih maju dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitu juga dalam upaya mengetahui lebih jelas terhadap reproduksi manusia dalam al Qur'an dan Maurice Bucaille, serta relevansi pendapat Maurice Bucaille dengan al Qur'an, maka perlu pembahasan selanjutnya, sehingga diketahui dengan jelas dan terperinci.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hakikat reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille?
2. Bagaimanakah relevansi reproduksi manusia Maurice Bucaille dan perspektif Islam atau relevansinya dalam al Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.⁸ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relevansi antara pemikiran Maurice Bucaille dan perspektif Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemahaman tentang keilmuan tentang Filsafat Agama, terutama berkaitan dengan proses reproduksi manusia perspektif Maurice Bucaille.
- b. Proposal penelitian ini dimaksudkan juga sebagai stimulan bagi sejawat lainnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam memahami proses penciptaan manusia yang di kemukakan oleh Maurice Bucaille dalam realita kehidupan dewasa ini.

⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005), h. 232

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.⁹

Penelitian ini memokuskan pada kajian “Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini memiliki objek material yakni Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille, sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Perspektif Islam.

Sejauh peneliti mencari sumber data tentang judul penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang reproduksi sebagai disiplin nilai maupun kajian peranannya, meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan Reproduksi, penelitian ini lebih diarahkan pada Reproduksi Manusia dalam Perspektif Maurice Bucaille, dan fokus penelitian pada kehidupan manusia. Adapun beberapa pustaka yang arah pembahasan berhubungan dengan judul ini diantaranya :

Skripsi Syaifullah, “Kejadian Manusia Menurut al Qur’an dan Ilmu Pengetahuan” dalam skripsinya meneliti secara rasional tentang proses

⁹ *Ibid*, h. 236

kejadian manusia menurut al Qur‘an ditinjau dari berbagai filsuf sehingga dapat diungkapkan kerelevansian al Qur‘an dan Ilmu Pengetahuan tentang proses kejadian manusia.

Skripsi Zulkarnain Rahman, “Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara” dalam skripsinya membahas tentang definisi manusia menurut Driyarkara.

Skripsi Hermala Dewi, “Manusia Menurut Ali Syari‘ati” dalam skripsinya membahas tentang definisi manusia menurut Ali Syari‘ati.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang Reproduksi Manusia dalam Perspektif Maurice Bucaille.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah “Pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata”.¹⁰

Pada tahap awal harus diketahui lebih dahulu jenis dan sifat penelitian tersebut, yaitu :

¹⁰ Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), h. 1

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah penelitian filsafat yang bersifat historis faktual dengan bentuk atau jenis kepustakaan atau *library research* yang menerapkan metode filsafat dengan menggunakan unsur-unsur umum khas filsafat.¹¹ Dalam hal ini maka proses pelaksanaannya diselesaikan dengan cara mengumpulkan buku-buku kepustakaan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu masalah reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille dalam perspektif Islam.

b. Sifat Penelitian

Ditinjau dari segi sifatnya, maka penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu : “Penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek tertentu, situasi atau keadaan tertentu”.¹²

Dalam pelaksanaannya tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengemukakan obyek, dengan permasalahan yaitu reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille dalam perspektif Islam. Dengan mengetahui sifat dan jenis sifat penelitian dilaksanakan tersebut, maka dapat dipahami arah dan tujuan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

¹¹ Bakker , Anton, Achmad Charis Zubair, *Methodologi Penelitian Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1990), h. 61-65

¹² Sumardi Suryabrata, *Methodologi Penelitian*, (Rajawali Press, Jakarta, 1990), h. 19

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.¹³

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.¹⁴

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang di peroleh dari literature yang membahas tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian.¹⁵ Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Karya Maurice Bucaille dalam Teori Reproduksi Manusia untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini, sumber yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah pemikiran Maurice Bucaille yang berisikan tentang Buku Dari Mana

¹³ Kaelan, *Op.Cit.*, h. 217

¹⁴ Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta, UI Press, 1985), h. 32

¹⁵ Kaelan, *Op.Cit.*, h. 68

Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan al Qur'an karya Dr. Maurice Bucaille merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber asli.¹⁶ Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh dilengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan di bahas.

4. Metode Analisis Data

Metode sebagaimana dijelaskan di atas adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain itu harus diterapkan juga mode analisis data, yaitu penerapan metode pada waktu pengumpulan data.¹⁷ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa diantaranya :

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai suatu budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni,

¹⁶ Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h. 43

¹⁷ Kaelan, *Op.Cit*, h. 260

sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.¹⁸ Artinya setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami dengan teliti data-data tentang reproduksi Manusia.

b. Metode Kesenambungan Historis

Penulis meneliti pokok-pokok pemikiran Maurice Bucaille yang berkaitan dengan latar belakang internal dan eksternal dalam historisitasnya serta meneliti pengaruhnya bagi kehidupan manusia.¹⁹

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²⁰ Peneliti menafsirkan data-data obyektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang

¹⁸ *Ibid*, h. 58

¹⁹ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 95

²⁰ M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, *Op.Cit.*, h. 50

diteliti yaitu Reproduksi Manusia dalam Perspektif Maurice Bucaille.

5. Metode Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang reproduksi manusia dalam Perspektif Maurice Bucaille, maka peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran hermeneutis yaitu suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu. Yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh „yang umum“; seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.²¹

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), h. 45

BAB II

REPRODUKSI MANUSIA

A. Hakikat Manusia Sebagai Ciptaan Allah SWT

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, merupakan hakikat atau intisari terdalam dari wujud dirinya. Manusia tidak ada di muka bumi ini jika tidak diciptakan Allah SWT.

Manusia diciptakan berupa kesatuan substansi tubuh (jasmani) sebagai bentuk dengan substansi roh (jiwa) sebagai isinya. Kedua substansi itu berpadu sebagai sebaik-baiknya kejadian yang sempurna yang telah diciptakan Allah SWT yang melebihi semua jenis hewan dan makhluk Allah yang lainnya yang menjadi penghuni bumi.

Dengan kata lain adanya manusia bukan adanya sendiri akan tetapi karena diadakan, yang hanya sungguh-sungguh manusia dalam kemanunggalan antara tubuh dan jiwa.

Hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia ciptaan Allah, memberikan makna bahwa pencipta merupakan penentu dan yang diciptakan adalah pihak yang ditentukan, baik di dalam kondisi maupun makna penciptanya. Manusia tidak mempunyai peranan apapun dalam proses dan hasil penciptaan dirinya. Dalam proses penciptaan itu manusia bersifat pasif dan yang Maha aktif untuk keperluan tersebut hanyalah Allah SWT.

Oleh karena itu ketidakmampuan manusia itu merupakan peringatan bagi manusia. Seperti halnya manusia tidak ikut menentukan atau memilih orang tuanya, suku dan bangsa, dan lain sebagainya. Oleh karenanya manusia harus menyadari atas ketentuan-ketentuan yang telah diberikan Allah SWT kepadanya.

Manusia beriman melalui gelar kejiwaannya, selalu berusaha untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya pada Allah SWT. Usaha itu dilakukannya untuk mendapatkan kasih dan sayangNya, berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.

Dalam hal ini Allah SWT telah menerangkan dalam firmanNya :

نَوَّالَّذِي يَصُورُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا نَوَّالْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Artinya : “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²² (QS. Ali Imran : 6).

Manusia yang beriman selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepadanya dan tidak pernah menyesalinya. Dalam kondisi apapun manusia diciptakan, pada dasarnya merupakan cobaan atau ujian Allah SWT terhadap mereka. Kondisi yang menyenangkan atau sebaliknya, maka hal itu merupakan cobaan atau ujianNya. Hakikat diri sebagai ciptaanNya maka manusia tidak dapat memilih, ini sudah merupakan takdir yang harus diterima oleh manusia.

²² *Ibid*, h. 75

Intisari berikutnya di dalam hakikat manusia itu, adalah di mana manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak berdaya, yang sangat tergantung pada orang lain, terutama kepada kedua orang tuanya. Tidak seorangpun manusia dilahirkan dalam keadaan langsung dewasa dan berdiri sendiri dan lepas dari ketergantungan orang lain, baik secara fisik, maupun psikis.

Oleh karena ketidakberdayaan manusia sejak dikandung dilahirkan dan dibesarkan dengan kasih sayang ibu dan bapak itulah, maka Allah SWT mengingatkan kepada semua manusia agar tidak berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu merupakan perwujudan hakikat kemanusiaan yang menjadi kewajiban setiap manusia. Untuk itu Allah SWT telah menyatakan dalam firmanNya :

﴿ قَضَىٰ بِكَ لَا عِبَادُوا إِلَّا إِيَّاهُ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا بَلَغَن عِنْدَكَ
الْكِبَرَ حَدَرَمًا وَكَلَانَمًا فَلَا قَل لَّهُمَا أَف لَا نَهَرَنَمًا قَل لَّهُمَا

قُولَا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.²³ (QS. Al Israa : 23).

Bila menyimak dari keterangan tersebut di atas, maka terdapat dua intisari yang harus dilakukan manusia, yang pertama, manusia harus

²³ *Ibid*, h. 427

beriman dalam arti yang sesungguhnya beriman kepada Allah SWT yang telah menciptakannya, dan yang kedua, manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yang telah membesarkan sejak ia masih bayi sampai dewasa. Dan tidak dibolehkan membentak kedua orang tua, selama perkataannya itu tidak menyalahi ajaran Islam.

Selanjutnya intisari hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, bahwa manusia-manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tanpa dosa apapun dan tidak memikul beban dosa ibu bapaknya dan dosa bawaan. Oleh karena itu kondisi anak selanjutnya dipengaruhi oleh perbuatan orang tuanya di dalam mengisi perilaku anak-anaknya.

Apabila meninjau kembali terhadap proses reproduksi manusia itu sendiri, maka tidak patut apabila manusia menjadi sombong, congkak dengan memiliki ilmu yang sedikit yang memungkinkannya menguasai, mengembangkan dan mempergunakan teknologi canggih pada abad modern dewasa ini.

Kesombongan manusia dalam menguasai ilmu dan teknologi itu, terutama yang tidak di ridhoi Allah SWT, ternyata menjadikan sebabnya kerusakan di muka bumi, yang kemudian membuat manusia itu sendiri menderita.



Seperti diketahui manusia ada di bumi ini bukan karena kehendaknya sendiri, kehadirannya itu adalah kehendak Allah SWT yang telah menciptakannya melalui perantara kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak seorangpun yang mempunyai tujuan untuk menjadi ada atau tidak

ada, untuk lahir atau tidak dilahirkan, termasuk juga orang tua yang menjadi perantara proses reproduksi manusia tersebut. Banyak contoh yang terjadi dalam masyarakat, ada sepasang suami istri yang mendambakan memperoleh anak, tetapi tidak diberi oleh Allah SWT seorangpun. Dengan demikian berarti hanya Allah lah yang mempunyai kekuasaan terhadap apa yang dikehendakiNya.

Dalam keadaan tidak seorangpun manusia mengetahui maksud dan tujuan manusia diciptakan menjadi penghuni bumi, dan juga tidak seorangpun yang dapat menolak penciptaannya itu. Sedang kenyataannya lain menunjukkan pada umumnya manusia menyayangi kehadirannya di bumi dalam situasi apapun kehidupannya, sehingga enggan meninggalkannya. Namun jika sudah sampai waktunya sesuai dengan ketentuan Allah, maka tidak seorangpun yang dapat menolaknya.

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwa manusia yang bersifat pasif tidak ada yang mengetahui maksud dan tujuan penciptaannya, oleh karena itu Allah SWT memberikan keterangan-keterangan melalui firmanNya, karena reproduksi manusia itu bukanlah sesuatu yang sia-sia saja.

Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat Al Qiyaamah, yang menyatakan :


 الْإِنْسَانُ أَلَّا يَتْرَكَ سِدًى
 أَنَحْسَبَ
 أَلَيْسَ لَكَ بِقَدْرٍ لِّىَ  تَحْيَى الْمَوْتَى

Artinya : “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban). Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”.²⁴ (QS. Al Qiyaamah : 36 dan 40).

Demikian firman Allah, bahwa manusia tidak diciptakan begitu saja tanpa ada pertanggung jawaban. Allah akan menilai juga tingkat efisien dan efektivitas manusia melaksanakan tugasnya dalam kehidupan di dunia. Manusia yang mampu melaksanakan tugas itu secara efisien dan efektif dalam kualitasnya masing-masing, akan mendapat balasan taupun ganjaran berupa surga yang sesuai dengan kegiatannya selama hidup di dunia. Sebaliknya bagi manusia yang mensia-siakan hidupnya sehingga tidak mampu mewujudkan perintah Allah SWT menciptakan dirinya, akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan prilakunya selama di dunia dalam tingkatan masing-masing.

Seperti diketahui bahwa tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk beribadah kepadanya, sehubungan dengan hal itu Allah telah menerangkan di dalam firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahku”.²⁵ (QS. Adz Dzariyat : 56).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, maka menyembah Allah SWT itu sudah merupakan kewajiban manusia, karena manusia yang membutuhkannya, bukan sebaliknya.

²⁴ *Ibid*, h. 1000-1001

²⁵ *Ibid*, h. 862

Manusia membutuhkan perlindungan dan pertolongan dari Allah serta mengharapkan ridhoNya, dengan berserah di dalam setiap melakukan ibadah kepadaNya. Kondisi manusia sebagai makhluk yang memerlukan Allah, berlaku sejak manusia pertama sampai kepada manusia yang terakhir, karena sifat kelemahannya sehingga memerlukan pertolongannya.

Tujuan menciptakan manusia, agar menyembah Allah SWT berarti juga manusia diciptakan untuk mentaati segala perintah dan meninggalkan larangannya. Tujuan itu menyangkut kepentingan manusia sebagai makhluk yang hidup, serta akan kembali kepada penciptanya.

Di samping itu terdapat pula tujuan untuk kepentingan dan segala isinya dalam reproduksi manusia. Tujuan itu diwujudkan Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, dengan tugas untuk memakmurkan buminya dan bukan untuk membuat kerusakan dan keonaran.

Dalam menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi berarti tujuan Allah untuk memberikan peluang kepada manusia, guna mensyukuri nikmat dan karunianya. Bersyukur dengan melakukan kegiatan dalam memelihara lingkungan hidupnya, agar bumi menjadi tempat yang patut, layak, enak dan menyenangkan bagi kehidupan manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya bermakna bahwa salah satu intisari di dalam hakikat manusia adalah

kedudukan atau posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang memikul tugas dan tanggung jawab memakmurkan bumi. Dalam posisi itu Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang tidak mau menjalankan tugasnya serta tanggung jawab yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat maksiat selama hidupnya di dunia.

Dari keterangan tersebut di atas, maka telah menggambarkan bagaimana hakikat dan intisari manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT.

Manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang dapat membedakan antara benar-salah, baik-buruk, indah dan jelek. Manusia memiliki daya kejiwaan yang sesuai untuk menganalisa setiap jenis pengetahuan. Akal manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah. Kehendak/karsa berguna untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk, rasa kejiwaan berguna untuk membedakan antara karya cipta yang indah dan yang jelek. Sekalipun demikian ketiga perangkat pengetahuan yang dihasilkan dari ketiga jenis objek yang dihadapi tidaklah dapat dipisahkan. Ketiganya dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan. Ketiga perangkat berbeda fungsinya, kesemuanya adalah untuk kehidupan manusia.²⁶

²⁶ Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S., *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta, Panta Rhei Books, 2014), h. 5

B. Proses Reproduksi Manusia

Orang – orang yang beriman sepenuhnya menyadari bahwa dirinya diciptakan Allah SWT, melalui proses yang sama dan tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Proses kejadian manusia itu bersifat universal, dan berdasarkan iman diakui kebenaran bahwa hanya Allah SWT yang mempunyai kekuasaan atas segala yang ada di muka bumi ini.

Sebagai awal kejadian manusia yang diciptakan Allah SWT, maka dalam hal ini akan diketahui bahwasanya manusia berasal dari tanah, sebagaimana Allah SWT menerangkan dalam firmanNya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah”.²⁷ (QS. Al-Mu’minun : 12).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Allah SWT berasal dari saripati manusia itu sendiri, yaitu hasil makanan dan dengan kekuasaan Allah SWT, maka saripati makanan itu menjadi air mani, yang berfungsi sebagai benih (bibit) bagi seorang lelaki.

Untuk mengetahui lebih rinci tentang air mani tersebut manusia tidak akan mampu untuk meneliti secara jelas bagaimana Allah SWT dalam memproses makanan sehingga menjadi suatu zat yang dinamakan air mani, sekaligus berfungsi untuk membuahi sel telur yang ada pada

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1986), h. 527

seorang ibu sehubungan dengan hal tersebut Allah SWT menerangkan dalam firmanNya yang menyatakan bahwa :

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفًا فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Kemudian kami jadikan saripati itu menjadi air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.²⁸ (QS. Al-Mu“minun : 13).

Dari pernyataan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa air mani yang dihasilkan dari saripati tumbuh-tumbuhan yang telah dimakan manusia, mempunyai fungsi untuk membuahi bibit yang ada pada seorang perempuan, selanjutnya air mani tersebut di simpan dalam tempat yang sangat kokoh yaitu rahim perempuan.

Adapun terjadinya pembuahan pada seorang perempuan itu, bukan berarti terjadi begitu saja, akan tetapi mengalami suatu proses yang dinamakan perkawinan. Dari perkawinan itulah, benih yang ada pada seorang laki-laki di tumpahkan ke dalam rahim perempuan.

Pada ayat yang lainnya Allah SWT telah memberikan suatu keterangan yang jelas, di mana saripati yang di makan oleh manusia, kemudian Allah SWT menjadikannya suatu zat air mani. Sedangkan proses selanjutnya air mani itu ditumpahkan ke dalam rahim perempuan melalui hubungan intim yaitu perkawinan.

Dari perkawinan tersebut, maka air mani (benih) yang ada pada seorang lelaki membuahi sel telur (ovum) seorang perempuan. Dari

²⁸ *Ibid*, h. 527

pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut, maka seorang perempuan tidak mengalami haid lagi, karena sel telur telah dibuahi oleh benih laki-laki.

Adapun proses terjadinya pertumbuhan antara air mani dan sel telur ini, Allah SWT telah memberikan pernyataan dalam firmanNya :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ لِقًا خَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغَةً خَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عَظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعَظْمَ حَمًا ثُمَّ نَشَأْنَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ حَسَنَ الْخَالِقِينَ



Artinya : “ Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, pencipta yang paling baik”.²⁹ (QS. Al-Mu‘minun : 14).

Namun dalam penciptaan manusia tersebut mengalami kurun waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Seperti yang telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, yang mana bibit (benih) laki-laki yang telah membuahi sel telur perempuan, maka Allah merubahNya antara perpaduan air mani dan sel telur tersebut menjadi segumpal darah, dari segumpal darah lalu Allah SWT merubahnya menjadi segumpal daging, dari segumpal daging tersebut menjadi tulang belulang. Setelah itu dengan dijadikannya tulang belulang, lalu Allah SWT membungkusnya dengan daging, selanjutnya dengan izin Allah dibentuknya menjadi makhluk baru.

²⁹ *Ibid*, h. 527

Manusia merupakan salah satu dari berbagai makhluk Allah SWT yang sudah ribuan abad lamanya menjadi khalifah di muka bumi. Sehubungan dengan hal itu penciptaan manusia pertama adalah Nabi Adam AS, sebagai bapak dari semua manusia. Allah SWT telah menyatakan kepada Malaikat, bahwa Ia akan menciptakan manusia dari tanah, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang menyatakan :

إِذْ قَالَ رَبِّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya : “ (Ingatlah) ketika Tuhan – Mu berfirman kepada Malaikat : “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.³⁰ (QS. Shaad : 71).

Dari keterangan tersebut ayat di atas, maka jelaslah bahwa manusia pada awalnya diciptakan Allah SWT berasal dari tanah, hal ini merupakan proses penciptaan manusia yang pertama kali yaitu Nabi Adam AS. Sedangkan kejadian manusia selanjutnya setelah Nabi Adam dan Siti Hawa, manusia diciptakan dari saripati makanan manusia itu sendiri melalui perantara perkawinan antara perempuan dan lelaki.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Allah telah menerangkan dalam firmanNya tentang proses kejadian manusia pada tahap berikutnya, yaitu :

اَلَمْ یَكْ نَطْفَۃٌ مِّنْ مَّنٰی یَمٰنِیْ ﴿٧٢﴾

³⁰ *Ibid*, h. 741

Artinya : “ Bukankah dia dahulu setetes mani yang di tumpahkan (ke dalam rahim)”.³¹ (QS. Al-Qiyaamah : 37).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa proses kejadian manusia setelah Nabi Adam AS, adalah berasal dari saripati makanan yang di bentukNya menjadi air mani yang berfungsi sebagai bibit dari seorang laki-laki untuk membuahi sel telur perempuan. Dengan adanya pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut maka Allah SWT memprosesnya sehingga terbentuknya seorang manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya :

ثُمَّ كَانَتْ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَى

Artinya : “ Kemudian air mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya “. ³² (QS. Al-Qiyaamah : 38).

Bila menyimak dari keterangan ayat tersebut di atas, maka sesungguhnya Allah lah yang maha mengetahui segalanya. Manusia hanya diberikan sedikit pengetahuan untuk berfikir dalam mengetahui ciptaanNya.

Oleh karena itu hendaklah manusia dapat merenungkan, bagaimana dirinya diciptakan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu tidak sepatasnya jika manusia itu berkeras kepala dalam arti tidak menaati perintah yang telah dituangkan dalam agama yang diturunkanNya melalui Nabi Muhammad

³¹ *Ibid*, h. 1000

³² *Ibid*, h. 1001

SAW sebagai pembawa kabar untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan dalam firmanNya yang menyatakan :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥٠﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ أَفَقٍ ﴿٥١﴾ خَرَجَ مِنْ بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٥٢﴾

Artinya : “ Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki - laki dan tulang dada perempuan”.³³ (QS. Ath Thariq : 5-7).

Setelah mengalami pertumbuhan manusia di dalam rahim seorang ibu, maka Allah SWT meniupkan roh ke dalam jasadNya sebagai kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Dengan adanya roh tersebut, maka manusia dapat hidup, sejalan dengan hal tersebut Allah SWT menerangkan dalam firmanNya :

ثُمَّ وَهَبَ اللَّهُ نَفْسًا فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ ﴿٥٣﴾ جَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ ۖ الْأَبْصَرَ ۖ الْأَفْعَادَ ۚ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubunya) roh (ciptaan) Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati ; (tetapi) sedikit sekali bersyukur”.³⁴ (QS. As Sajdah : 9).

Dari keterangan tersebut ayat di atas, maka dapat dipahami bagaimana asal mulanya manusia diciptakan Allah. Oleh karena itu

³³ Ibid, h. 1048

³⁴ Ibid, h. 661

manusia harus megintropeksi diri, agar dalam kehidupan yang bersifat sementara itu dapat berbuat yang lebih baik. Dan juga sudah seharusnya apabila manusia itu banyak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikanNya.

Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai makhluk yang paling mulia, bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah SWT selain manusia, oleh karena itu sudah sepatutnya apabila ia (manusia) mentaati peraturan-peraturan Allah SWT yang telah dihimpun dalam agama, khususnya agama Islam.

Demikian firman-firman Allah SWT, yang telah memberikan penjelasan-penjelasan tentang bagaimana proses reproduksi manusia, berawal dari asal benih sampai kepada terwujudnya manusia yang sempurna. Setelah Nabi Adam AS, manusia diciptakan oleh Allah melalui perantara perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, reproduksi manusia seperti itu berlaku bagi semua manusia.

Sesungguhnya pernyataan al Qur'an berkenaan dengan tema ini berhubungan dengan pernyataan manusia mengenai transformasi yang terjadi dalam morfologi manusia selama berabad-abad. Morfologi tersebut memang di atur oleh kode genetika yang terbentuk karna bersatunya kromosom-kromosom yang di terima dari sel-sel reproduksi keayahan dan keibuan. Maka warisan genetik itu membawa ketentuan, pertama pada

embrio dan kemudian pada fetus,³⁵ kemungkinan tampilan perubahan morfologis dibandingkan dengan yang dimiliki oleh ayah atau ibu. Modifikasi-modifikasi ini menjadi bersifat pasti atau definitif setelah anak dilahirkan dan selama pertumbuhannya di masa kanak-kanak. Paling tidak, modifikasi ini memberi sang anak kepribadian struktural yang khas. Lepas dari kembar identik yang terbentuk dari satu sel telur, tak satu manusiapun benar-benar sama dengan yang lain. Yang paling banyak perbedaan ini berupa perbedaan fisik, yang memengaruhi spesies itu sendiri. Itulah gabungan keseluruhan perubahan yang berlangsung dari generasi ke generasi, yang akhirnya menentukan transformasi morfologis yang telah dicatat oleh para ahli paleontologi pada berbagai kelompok manusia sejak zaman dulu.

Agar dapat menangkap makna penting berikut (khususnya berkenaan dengan perbandingan antara pernyataan yang terkandung di dalam kitab-kitab suci dan data sains), harus diingat bahwa kitab tersebut diturunkan kepada manusia pada abad ke tujuh masehi. Karya manusia apapun pada masa itu cenderung mengeluarkan pernyataan yang tidak akurat. Sains belum berkembang, sehingga pemaparan apapun mengenai reproduksi manusia penuh dengan anggapan yang berasal dari mitos dan takhayul. Sebab, untuk memahami mekanisme kompleks yang terlibat dalam proses ini, manusia harus memiliki pengetahuan tentang anatomi,

³⁵ Dr. Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan al Qur'an*, (Mizan Pustaka, Bandung, 1984), h. 328

menggunakan *mikroskop*, dan menciptakan ilmu-ilmu dasar mesti untuk membuka jalan bagi *fisiologi*, *embriologi*, dan ilmu kebidanan.

C. Tujuan Diciptakan Manusia

Reproduksi manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi yang pertama untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyat: 56), misi fungsional sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. Hud: 61).³⁶

Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil atau pengganti, dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah SWT. Jika Allah adalah sang pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifahNya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat: 56)

Langit, bumi, dan seluruh isinya adalah suatu sistem yang bersatu di bawah naungan perintah Allah. Semua yang ada di dalam sistem ini diciptakan untuk kepentingan manusia, suatu anugerah yang selalu dibarengi dengan peringatan spiritual agar manusia tidak

³⁶ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 2

menyekutukanNya dengan yang lain (QS. Al-Baqarah: 22). Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah menawarkan tugas kekhalifahan di bumi, dan gunung. Tugas utama menjadi khalifah tentunya terkait dengan penggalan akhir ayat di atas. Ketika itu, baik langit, bumi, maupun gunung menolak tawaran itu karena khawatir tidak mampu memikulnya. Namun, manusia menyatakan sanggup untuk memikul tugas dan amanah itu.³⁷

Karena kesanggupan ini, Tuhan menetapkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan di dunia. Namun alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Manusia sengaja ataupun tidak merusak ekosistem bumi dengan merubah keseimbangan keteraturan alam ciptaan Allah ini, hingga murka alam seperti kebakaran hutan dan banjir pun tak terhindarkan.

Peruntukan bumi bagi manusia mengandung arti bahwa bumi ini tidak hanya disediakan untuk satu generasi belaka, melainkan untuk semua generasi yang ada di bumi. Meskipun manusia sering berlaku tidak adil terhadap alam, tetapi Allah selalu membimbing manusia bertanggung jawab terhadap alam. Kecuali itu, Allah juga memberi wewenang manusia untuk mengatur bumi ini. Tuhan telah meninggikan derajat manusia diatas ciptaanNya yang lain. Manusia dianugerahi akal oleh Allah yang mana fungsinya yaitu untuk berfikir. Manusia sangat mempunyai istimewa dihadapan Allah. Dari pernyataan tersebut, maka manusialah mempunyai

³⁷ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 120-121

peranan penting dan bertanggung jawab tentang alam semesta ini.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ بَلَاءُ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ أَلَا تَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا يَسْفِكُ الدِّمَاءَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata : “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan memuji Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al Baqarah : 3)

Jelaslah bahwa tujuan penciptaan manusia yang kedua adalah beribadah kepada Tuhan suatu bentuk perilaku yang tulus untuk menghormati ketuhanan. Dalam memuja Tuhan, manusia harus berusaha untuk hidup dalam harmoni dan keselarasan dalam semua ciptaan Tuhan yang secara alami juga melakukan penyembahan kepada-Nya. Fenomena pemujaan tentang Tuhan salah satu contohnya yaitu yang mana terdapat dalam QS. Al-Anbiya” ayat 20:

يَسْبَحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا فَتْوَرًا ۚ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (Al-Anbiya”: 20)

Semua bentuk pemujaan kepada Allah diadakan untuk membantu manusia dalam mengingat Tuhan. Tetapi banyak manusia yang diberi rizki dari Allah, tetapi mereka tidak bersyukur, justru malah melupakan-Nya. Dalam Islam, setiap gerak manusia dapat dinilai sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT.³⁸

Dalam rangka ikhtiar memakmurkan bumi manusia telah diberi modal dasar yang telah melekat pada diri manusia di awal penciptaannya. Yakni berupa akal dan pikiran. Maka dengan adanya akal dan pikiran maka manusia dapat melakukan penelitian dan mencari pengetahuan bagaimana mengelola semua amanah yang diberikan Allah SWT.

Memelihara di sini tidak hanya secara fisik saja. Tetapi segala yang ada di alam harus dipelihara karena manusia sejatinya bergantung pada alam atau makhluk lain. Termasuk juga dalam memelihara akidah dan akhlak manusia itu sendiri sebagai sumber daya manusia yang akan memanfaatkan alam, dan merupakan tugas manusia menciptakan keseimbangan alam ini. Karena dunia ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.³⁹

D. Gagasan Mengenai Reproduksi Manusia

Yang diniatkan di sini bukanlah mengajukan teori, melainkan menyajikan gagasan yang didasarkan pada fakta. Terori pada hakikatnya

³⁸ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 3-4

³⁹ Lanajah Pentasihan Mushaf al-Quran Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 9-10

terbuka bagi perubahan; ketika didekati dari sudut teoretis, sains selalu dalam keadaan mengalir apa yang valid sekarang mungkin besok dibantah. Karena itu, landasan yang memadai bagi perbandingan adalah yang bersandar pada data ilmiah yang tidak terbuka untuk perubahan, yang telah benar-benar dikukuhkan dan diuji melalui percobaan dan malah mungkin telah efektif dipraktikkan.⁴⁰

Sudah merupakan fakta yang diakui bahwa reproduksi manusia berlangsung dalam serangkaian proses yang dimulai dengan pembuahan sel telur di dalam *tuba falopi* {pembuluh halus yang menghubungkan rahim dengan daerah indung telur dalam sistem reproduksi wanita (manusia) atau betina (hewan-hewan bertulang belakang bertingkat tinggi)}.⁴¹ Sel telur ini telah memisahkan dirinya dari indung telur dan di tengah perjalanan melalui siklus menstruasi.

Yang melakukan pembuahan tersebut adalah sebuah sel yang berasal dari pria, yaitu *spermatozoa*. Berpuluh-puluh juta *spermatozoa* terkandung dalam satu sentimeter kubik sperma. Meskipun demikian, yang dibutuhkan untuk menjamin terjadinya pembuahan hanyalah satu *spermatozoa* saja, atau dengan kata lain, sejumlah sangat kecil cairan ejakulasi. Cairan semen (mani) dan *sprmatozoa* diproduksi oleh buah pelir dan untuk waktu tertentu disimpan di dalam suatu sistem saluran dan tondon. Ketika terjadi kontak seksual, *spermatozoa* itu berpindah dari

⁴⁰ *Ibid*, h. 329

⁴¹ *Ibid*, h. 329

tempat penyimpanan ke saluran kencing, dan di tengah jalan, cairan tersebut diperkaya dengan cairan (sekresi) lain yang tidak mengandung unsur-unsur pembuahan.⁴²

Akan tetapi, cairan (sekresi) ini berpengaruh besar atas pembuahan tersebut dengan membantu agar sperma sampai di tempat sel telur wanita yang di buahi. Dengan demikian, cairan ejakulasi ini merupakan campuran. Ia mengandung sperma, air mani, dan berbagai cairan (sekresi) tambahan.⁴³

Begitu sel telur dibuahi, ia menuju rahim melalui *tuba falopi*, bahkan pada saat itu ia telah mulai membelah diri. Kemudian ia menanamkan dirinya dengan mengusup dalam ketebalan *mukosa* dan otot, begitu plasenta terbentuk.⁴⁴

Segera setelah embrio tampak oleh mata telanjang, ia terlihat sebagai segumpal sangat kecil daging, tanpa ada bagian yang bisa dibedakan. Di sana ia berkembang, secara bertahap mencapai bentuk manusia. Selama tahap-tahap ini, bagian tertentu seperti kepala agak lebih besar volumenya dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Bagian ini kemudian menyusut, sedangkan struktur penopang hidup dasar terbentuk; kerangka, yang dikelilingi otot-otot, sistem peredaran darah, isi rongga perut, dan sebagainya.

⁴² *Ibid*, h. 330

⁴³ *Ibid*, h. 330

⁴⁴ *Ibid*, h. 330

E. Proses Awal Dalam Reproduksi Manusia

Proses awal dalam reproduksi manusia merupakan suatu kejadian yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam waktu yang telah ditentukan pula. Reproduksi manusia terjadi melalui proses-proses yang umum, dalam arti setelah terjadinya manusia pertama yaitu Nabi Adam As, Allah SWT telah menentukan keadaan proses reproduksi manusia pada tahap-tahap berikutnya.

Proses reproduksi pertama manusia telah ditentukan melalui beberapa tahapan, hal ini menunjukkan adanya kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta alam dan seisinya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi reproduksi manusia tersebut telah membawa dampak yang baik khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dimana manusia telah mampu untuk menciptakan alat-alat yang dapat mengetahui organ-organ tubuh manusia baik secara lahir (fisik) maupun jiwa (batin).

Dalam hal proses reproduksi manusia tersebut telah diterangkan dalam al Qur'an sejalan dengan hal itu juga di dalam mengetahui proses reproduksi itu telah memberikan satu peluang bagi Maurice Bucaille untuk meninjau lebih rinci tentang proses kejadian manusia dalam al Qur'an tersebut.

Maurice Bucaille adalah seorang yang ahli dalam bidang ilmu kedokteran berkebangsaan Perancis, ia telah memberikan argumentasi

tentang proses reproduksi manusia yang ada dalam al Qur'an, bahkan juga ia mengecam pendapat-pendapat yang keliru dalam memahami makna al-Qur'an khususnya dalam hal reproduksi manusia, sebagaimana Maurice Bucaille mengemukakan bahwa :

Pada abad pertengahan dan sampai priode yang belum begitu lama, mitos dan khayal meliputi soal reproduksi. Hal tersebut memang wajar, oleh karena itu untuk memahami mekanisme reproduksi yang kompleks, orang harus tau anatomi, harus telah menemukan mikroskop dan harus sudah ada ilmi-ilmu fundamental yang menjadi sumber fisiologi, embriologi, obstertik dan lain-lain.⁴⁵

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwasanya dalam mengetahui tentang reproduksi manusia, bukan hal yang mudah, manusia harus mempunyai ilmu pendukung dan fundamental agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan suatu pendapat, khususnya dalam mengetahui tentang reproduksi manusia dalam al Qur'an.

Pada sisi lain Maurice Bucaille menyatakan bahwa al Qur'an tidak diragukan lagi tentang konsepsinya, di dalam hal ini Maurice Bucaille berpendapat bahwa :

Al Qur'an berlainan dengan itu semua, ia menyebutkan tempat mekanisme yang tepat dan menyebutkan tahap-tahap yang pasti dalam reproduksi, tanpa memberi bahan yang keliru sedikit jua pun. Semuanya diterangkan secara sederhana dan mudah difahami oleh semua orang serta sangat sesuai dengan hal-hal yang ditemukan Sains pada kemudian hari.⁴⁶

Pernyataan Maurice Bucaille tersebut di atas, maka sangat jelas pada prinsipnya ia mengakui kebenaran konsepsi al Qur'an. Dan juga

⁴⁵ Maurice Bucaille, *Labible, Le Coranetla Science, Alih Bahasa M. Rasjidi, Bibel Qur'an Dan Sains Modern*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), h. 230

⁴⁶ *Ibid*, h. 230

semua keterangan-keterangan yang ada dalam al Qur'an sangat jelas dan mudah untuk dipahami siapapun juga. Bahkan Maurice Bucaille berpendapat bahwa al- Qur'an merupakan fundamental, serta konsepsi al Qur'an sesuai dengan penemuan Sains dikemudian hari. Hal ini berarti dalam mengetahui tentang reproduksi manusia pada prinsipnya sudah sangat jelas. Tetapi untuk memberikan suatu perincian yang didukung oleh berbagai ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh manusia, maka tidak menutup kemungkinan manusia memberikan sedikit pendapatnya tentang konsepsi yang ada dalam al Qur'an. Begitu juga halnya dengan Maurice Bucaille.

Sebagaimana diketahui proses reproduksi manusia berawal dari benih yang telah ditanamkan ke dalam rahim seorang perempuan. Benih tersebut berasal dari seorang laki-laki yang telah diciptakan Allah SWT dalam bentuknya yang telah ditentukan sedemikian rupa yang dinamakan air mani. Adapun air mani tersebut berasal dari saripati makanan yang telah diproses dalam organ tubuh laki-laki.

Dari hasil pembuahan yang terjadi dalam rahim seorang wanita atau seorang ibu, maka air mani yang telah bercampur dengan sel telur tersebut akan membentuk segumpal darah, segumpal daging dan selanjutnya Allah SWT yang telah menentukannya.

Seperti yang diterangkan oleh Maurice Bucaille bahwa reproduksi manusia pertama seorang manusia, yaitu : "Berawal dari adanya suatu sel

telur (ovum) yang memisahkan diri dari ovarium di tengah-tengah siklus menstruasi, sedangkan yang menyebabkan pembuahan adalah sperma lelaki, atau lebih tepat lagi *spermatozoa*”.⁴⁷ Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pada permulaan terjadinya pembuahan pada seorang perempuan disebabkan oleh adanya campuran dari *spermatozoa*. Seperti diketahui bahwa di dalam sel sperma terdapat puluhan ribu sel yang berfungsi untuk membuahi sel telur yang ada pada seorang perempuan.

Dalam proses pembuahan selanjutnya diterangkan oleh Maurice Bucaille, yaitu : “Telur yang dibuahi semacam itu menetap pada suatu titik tertentu dalam rahim wanita, telur itu turun sampai ke rahim dan menetap di sana, dengan selaput lendir dengan lengan otot sudah tersusunnya *placenta*”.⁴⁸ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam hal di atas merupakan suatu pengetahuan baru, yang didukung oleh ilmu kedokteran, oleh sebab itu al Qur’an tidak menyebutkan pada hal-hal seperti itu yang berhubungan dengan penyusunan otot-otot dalam rahim tersebut.

Karena itu pada prinsipnya pengetahuan tentang nama-nama yang ada dalam organ tubuh manusia itu, merupakan hasil kemajuan di dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Sebagaimana diketahui Allah SWT telah menciptakan seluruh isi bumi ini melalui kehendaknya sendiri dan juga tanpa ketergantungan

⁴⁷ *Ibid*, h. 230

⁴⁸ *Ibid*, h. 331

dengan yang lainnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang nama-nama dalam kajian manusia di zaman yang telah maju tersebut merupakan suatu hal patut di syukuri. Dan telah ditemukannya alat yang mampu untuk mengetahui seluk beluk organ tubuh manusia, yaitu mikroskop dan lain sebagainya.

Dalam al Qur'an telah banyak dijelaskan tentang asal mula terjadinya makhluk baru dalam rahim seorang ibu, melalui bahasa yang singkat dan padat. Allah SWT telah menerangkan di dalam firmanNya. Adapun di dalam mengetahui bahasa al Qur'an tersebut telah menimbulkan beberapa pemikiran baru dalam menjelaskan proses reproduksi manusia, baik dari segi asal benih (air mani) sampai pada terbentuknya wujud manusia yang telah disempurnakan oleh Allah SWT.

Menurut Maurice Bucaille di dalam memahami tentang proses reproduksi manusia dalam al Qur'an perlu adanya suatu "Perpaduan antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan ilmiah penting adanya".⁴⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa di dalam memahami makna al- Qur'an agar tidak mengalami kesalahan dalam memberikan suatu penafsiran, maka perlu untuk mengetahui secara ilmiah, sehingga dapat diketahui dengan jelas dan terperinci apa yang dimaksud dengan isi kandungan al Qur'an tersebut.

Dalam memahami tentang reproduksi manusia, Maurice Bucaille mengutip dari salah satu ayat , yaitu al Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 13,

⁴⁹ *Ibid*, h. 231

yang menerangkan bahwa asal mula di dalam pembuahan bagi seorang ibu menjadi hamil adalah disebabkan adanya benih (air mani).

Seperti diketahui bahwa bahasa al Qur'an tentu ada kelebihanannya sendiri bila dibandingkan dengan bahasa yang telah diciptakan oleh manusia, seperti yang dikemukakan oleh Maurice Bucaille bahwa :

“Kita harus menterjemahkan kata bahasa Arab; *Nutfah* dengan “setetes sperma”.⁵⁰

Dari keterangan tersebut telah diketahui bahwasanya bahasa al Qur'an dan bahasa dalam ilmu lainnya mempunyai suatu perbedaan yang khas, akan tetapi pada dasarnya mempunyai arti yang sama. Bahasa dalam al Qur'an tidak dapat di rubah-rubah lagi, akan tetapi bahasa ilmiah itulah yang harus disesuaikan dengan makna yang terdapat dalam al Qur'an, khususnya dalam memahami tentang proses reproduksi manusia.

Dalam salah satu pendapatnya Maurice Bucaille menggaris bawahi tentang *nutfah*. *Nutfah* berasal dari akar kata yang berarti mengalir; kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang mengalir yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah itu dikosongkan.⁵¹ Dari keterangan ini menunjukkan bahwa *nutfah* (air mani) tersebut mengalir ke dalam rahim seorang perempuan, sehingga apabila telah terjadi pembuahan, maka benih tersebut akan berkembang sebagaimana kodrat Allah SWT sebagai pencipta manusia.

⁵⁰ *Ibid*, h. 232

⁵¹ *Ibid*, h. 232

Dalam hal tersebut di atas, Maurice Bucaille mengutip pada salah satu ayat al Qur'an yang menerangkan bahwa :

أَلَمْ يَكْ نَطْفَةً مِنْ مَنِي يَمَنِي ﴿٣٧﴾

Artinya : “Bukankah dia dahulu air mani yang di tumpahkan (ke dalam rahim)”.⁵² (QS. Al Qiyaamah : 37)

Dari keterangan ayat tersebut Maurice Bucaille mempunyai pendapat bahwa setetes kecil sperma yang telah membuahi sel telur seorang perempuan, sehingga terjadi pembuahan atau tumbuhnya makhluk baru (manusia).

Kemampuan dan kekuasaan Allah SWT tidak dapat diukur oleh akal manusia, oleh sebab itu sedikit atau banyaknya sperma yang masuk ke dalam rahim seorang perempuan, bukan hal yang menyebabkan terjadinya pembuahan. Sebab walaupun hanya sedikit sperma yang masuk ke dalam rahim, dengan kekuasaan Allah SWT, maka seorang perempuan akan hamil, begitupun juga sebaliknya walaupun sperma seorang laki-laki cukup banyak yang masuk ke dalam rahim seorang perempuan belum tentu menyebabkan seorang perempuan tersebut akan hamil.

Selanjutnya Maurice Bucaille mengutip ayat al Qur'an yang menerangkan :

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1996), h. 1000

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya : “kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.⁵³ (QS. Al-Mu‘minun : 13)

Dari keterangan ayat tersebut di atas maka, Maurice bucaille berpendapat bahwasanya :

Perlu ditambahkan di sini bahwa kata sifat “rahim” tak dapat saya terjemahkan dalam bahasa Perancis. Kata tersebut menunjukkan bahwa tempat terhormat, yang tinggi dan kokoh. Bagaimanapun maksudnya adalah tempat membesarnya manusia dalam organism ibu. Tetapi yang lebih penting ialah bahwa ide tentang setitik cair yang diperlukan untuk pembuahan, sesuai tepat dengan Sains yang kita ketahui sekarang.⁵⁴

Dari pernyataan tersebut di atas, maka jelas Maurice Bucaille mengakui adanya kebenaran yang telah diterapkan Allah SWT dalam al-Qur‘an, yang mana tempat berkembangnya dan sekaligus tempat menyimpan dari pada benih yang telah tumbuh itu adalah rahim seorang perempuan, dan juga merupakan tempat yang terhormat dan tinggi yang telah ditentukan Allah SWT.

Dan juga apabila melihat dari keterangan ayat tersebut di atas, maka Allah telah menjadikan air mani yang dihasilkan dari saripati makanan itu menjadi benih yang berfungsi untuk membuahi sel telur pada perempuan. Yang kemudian sel tersebut tumbuh dan berkembang di dalam rahim.

⁵³ *Ibid*, h. 527

⁵⁴ Maurice Bucaille, *Op-Cit*, h. 233

Dalam mengetahui tentang perkembangan pembuahan yang terjadi dalam rahim seorang perempuan tersebut, Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ لَمَّةً خَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً خَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ حَمًا ثُمَّ نَشَأْنَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ حَسَنَ الْخَالِقِينَ



Artinya : “Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, pencipta yang paling mulia”.⁵⁵ (QS. Al-Mu‘minun : 14).

Dari pernyataan ayat tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa air mani itu yang telah membuahi sel telur perempuan akan berkembang hidup, yang mana dari asal pembuahan dari air mani berkembang menjadi segumpal darah, lalu dijadikan Allah menjadi segumpal daging, dari segumpal daging menjadi tulang belulang, selanjutnya Allah SWT membungkusnya dengan daging, setelah itu Allah SWT membentuknya menjadi makhluk baru, yaitu manusia yang sempurna.

Uraian-uraian tersebut di atas merupakan proses awal dalam reproduksi manusia, yang berasal dari air mani yang dihasilkan dari

⁵⁵ *Ibid*, h. 527

saripati makanan manusia itu sendiri, lalu air mani itu berfungsi sebagai benih awal dalam proses reproduksi manusia.

Uraian di atas merupakan beberapa pendapat Maurice Bucaille dalam menanggapi keterangan-keterangan yang ada dalam al Qur'an.

F. Watak Zat Cair Yang Membuahi

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa benih awal dalam proses reproduksi manusia berasal dari saripati makanan yang telah diproduksi dalam tubuh lelaki dan saripati itulah di bentuk oleh Allah SWT menjadi air mani.

Berawal dari keterangan yang ada dalam al Qur'an itu maka ada beberapa hal yang perlu untuk diketahui yang ada kaitannya dengan air mani yang mempunyai fungsi untuk benih utama dalam proses reproduksi manusia. Dalam hal ini Maurice Bucaille berpendapat bahwa di dalam air mani itu, terdapat beberapa unsur, yaitu :

1. Sperma
2. Cairan terpancar
3. Cairan yang hina, dan
4. Campuran atau dicampur (*amsjaj*).⁵⁶

Untuk mengetahui keempat watak zat yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui melalui uraian berikut.

⁵⁶ Maurice BUcaille, *Op-Cit*, h. 233-234

a. Sperma

Sperma adalah bibit yang ada pada seorang lelaki, yang berfungsi untuk membuahi sel telur perempuan, hingga dapat menjadikan embriyo, yaitu tumbuhnya makhluk baru dalam rahim seorang ibu. Oleh sebab itu Maurice Bucaille mengemukakan pendapat bahwa watak sperma tersebut harus diketahui lebih jelas, sehingga dapat diketahui sifat-sifat dari pada sperma tersebut. Dalam hal ini Maurice Bucaille mengutip salah satu ayat al Qurʿan, yaitu di surat Al Qiyaamah ayat 37, yang mana ayat tersebut menyatakan bahwa manusia pada proses awalnya adalah berasal dari air mani yang ditumpahkan ke dalam rahim seorang ibu.

Dengan demikian berarti watak zat cair itu yaitu air mani itu adalah merupakan suatu cairan yang dihasilkan dari saripati makanan seorang lelaki, dengan kekuasaan Allah SWT, maka cairan itu dapat menciptakan/membuahi sel telur perempuan.

b. Cairan Terpancar

Untuk mengetahui watak atau sifat dari pada cairan yang terpancar tersebut, maka Maurice Bucaille mengutip ayat al Qurʿan surat Ath Thariq ayat 6, yang menerangkan :

خَلَقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya : “Dia diciptakan dari air yang terpancar”.⁵⁷ (QS. Ath Thariq : 6)

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang terpancar, maka dalam memahami hal tersebut manusia merupakan kekuasaan Allah SWT, sedangkan manusia hanya sebagai perantara yang didasarkan dari perkawinan, maka air mani yang sangat kokoh itu dapat terpancar keluar melalui saluran yang telah ditentukan Allah SWT. Sehubungan dengan hal tersebut maka Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya :

تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya : “Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.⁵⁸ (QS. Ath Thariq : 7)

Dari keterangan tersebut ayat di atas menjelaskan di mana air mani itu terpancar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Dari situlah air mani itu dipancarkan, sehingga terjadinya pertemuan dengan sel telur yang menyebabkan perempuan tersebut hamil.

c. Cairan yang Hina

Dalam memahami kata atau makna cairan yang hina ini, maka Maurice Bucaille mengutip salah satu ayat al Qur‘an surat Al Mursalat ayat 20 menerangkan :

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 1048

⁵⁸ *Ibid*, h. 1048



Artinya : “Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina”.⁵⁹ (QS. Al Mursalat :20).

Sebagaimana keterangan ayat tersebut di atas, maka air mani itu merupakan air yang hina, dalam memahami makna air yang hina tersebut manusia tidak dapat menjelaskannya secara jelas. Maurice Bucaille mengartikan di dalam cairan yang hina tersebut dengan fakta : “Bahwa cairan itu dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing”.⁶⁰ Dari pendapatnya ini tentunya hanya merupakan asumsi sementara untuk lebih memudahkan dalam memahami arti dari pada cairan hina itu.

Dari pernyataan tersebut di ataslah, maka Maurice Bucaille mengutip ayat al Qurʿan tersebut di atas, untuk lebih memudahkan dalam memberikan suatu argumentasi terhadap pernyataan al Qurʿan tentang cairan hina tersebut.

Dengan demikian maka Maurice Bucaille berpendapat dimana “Cairan yang Hina” itu harus diketahui dan diselidiki makna dan maksudnya, sehingga dalam memahami cairan hina itu dapat diterima oleh akal dan tidak menjadikan suatu kesalahan dalam memahaminya.

⁵⁹ *Ibid*, h. 1009

⁶⁰ Maurice Bucaille, *Op-Cit*, h. 234

d. Campuran atau Yang dicampur

Proses reproduksi manusia berawal dari benih yang ditanamkan oleh seorang laki-laki ke dalam rahim seorang perempuan, oleh karena itu dalam hal memahami makna “campuran atau yang dicampur” tersebut, maka Maurice Bucaille berpendapat bahwa hal itu perlu untuk diselidiki lebih jelas sehingga dapat diketahui maknanya.

Dalam memahami setetes mani yang bercampur itu belum diketahui dengan jelas unsur-unsur apa yang mencampurinya maka dalam hal ini Maurice Bucaille mengemukakan pendapatnya dalam menjelaskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sperma itu melalui beberapa macam, yaitu :

1. Testis = buah pelir, pengeluaran kelenjar kelamin lelaki yang mengandung spermatozoa yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan serolite.
2. Kantong-kantong benih (besicules seminales) ; organ ini merupakan tempat menyimpan spermatozoa, tempatnya dekat protract, organ ini juga mengeluarkan cairan cairan itu tidak membuahi.
3. Prostate, mengeluarkan cairan yang member sifat krem serta bau khusus kepada sperma.
4. Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing, kelenjar cooper atau mery mengeluarkan cairan yang melekat, dan kelenjar Letres mengeluarkan semacam lendir.⁶¹

Keterangan tersebut di atas merupakan unsur-unsur campuran yang tersebut dalam pendapat Maurice Bucaille. Ada satu hal yang penting, yaitu : “Jika al Qur‘an berbicara tentang cairan yang membuahi dan yang terdiri dari bermacam-macam unsur, ia member tahu kepada kita bahwa terjadinya manusia adalah karena sesuatu yang

⁶¹ *Ibid*, h. 235

dapat keluar dari cairan tersebut”.⁶² Sehubungan dengan pendapat Maurice Bucaille tersebut, maka Allah SWT telah memberikan suatu keterangan dalam firmanNya :

ثُمَّ عَلَّ سَلَهٗرَ مِنْ سَلَّةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya : “Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)”.⁶³ (QS. As Sajadah : 8)

Dari keterangan tersebut ayat di atas, maka Maurice Bucaille berpendapat :

Suatu bahasan yang dikeluarkan atau keluar dari bahan lain dan merupakan bagian yang terbaik dari pada bahan itu, bagaimana cara menterjemahkannya, maksudnya adalah salah satu bagian dari pada suatu keseluruhan.⁶⁴

Dengan demikian bila menyimak dari keterangan yang telah dikemukakan di atas sudah jelas bahwa saripati makanan yang telah di produksi dalam tubuh itu, merupakan suatu unsur air mani yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu dari hasil reproduksi di atas merupakan unsur keseluruhan yang telah membentuk air mani laki-laki. Karena itulah Maurice Bucaille menyatakan bahwa di dalam cairan sperma itu terdapat berbagai macam unsur yang menjadi satu kesatuan yang ada pada kelamin lelaki.

⁶² *Ibid*, h. 235

⁶³ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 661

⁶⁴ Maurice Bucaille, *Op-Cit*, h. 235

Pada sisi yang lain Maurice Bucaille mengemukakan :

Yang menyebabkan pembuahan telur atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya 1/10.000 (sepersepuluh ribu) millimeter. Satu dari pada beberapa juta sel yang dikeluarkan manusia dalam keadaan normal dapat masuk dalam telur wanita (ovule). Sejumlah yang sangat besar tetap dijalan dan tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telur (ovule) di dalam rongga rahim (uterus dan trompe). Dengan begitu maka hanya bagian kecil dari pada cairan yang menunjukkan aktivitas sangat kompleks.⁶⁵

Bila melihat dari keterangan tersebut di atas, maka hal itu memberikan suatu gambaran tentang banyaknya sel yang ada dalam sperma lelaki yang masuk dalam rahim wanita.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sperma lelaki, maka antara konteks al Qur'an dan pendapat Maurice Bucaille sendiri mempunyai persesuaian, dimana Maurice Bucaille hanya memberikan komentar serta memberikan penjelasan tentang makna yang terdapat dalam al Qur'an, khususnya dalam reproduksi manusia.

G. Nadasi Telor yang Dibuai Dalam Rahim

Seperti diketahui setelah sel telur yang telah dibuai oleh sperma, akan tumbuh dan berkembang di dalam rahim seorang perempuan dalam waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Sehubungan dengan hal tersebut Maurice Bucaille berpendapat :

⁶⁵ *Ibid*, h. 235

Telur yang sudah dibuahi dalam trompe turun bersarang di dalam rongga rahim (cavum uteri), inilah yang dinamakan “bersarangnya telur”.⁶⁶

Untuk lebih jelasnya dari pendapat itu, Allah SWT memberikan keterangan dalam firmanNya :

وَإِذْ قَالَ بَكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلُقْ شَرًا مِنْ صٰلٰصَلٍ مِنْ مَّاءٍ مَّسْنُوٍ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.⁶⁷ (QS. Al Hijr : 28).

Ayat di atas menerangkan bahwa setelah terjadinya pembuahan yang terjadi dalam rahim perempuan, maka pembuahan itu akan tumbuh dan berkembang dalam rahim. Oleh karena itu setelah terjadinya pembuahan, maka waktunya pun telah ditentukan oleh Allah SWT, hingga lahirnya bayi yang dikandung itu. Mengenai masalah batas waktu, manusia tidak diberikan kemampuan untuk mengetahui dengan pasti, semuanya ditentukan oleh Allah SWT sebagai pencipta.

Dalam perkembangan embrio yang terdapat dalam rahim, maka sebagai proses tersebut merupakan menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya serta berkembangnya pembuahan itu yang akan menghisap dari dinding telur, bagaikan akar tumbuh-tumbuhan masuk

⁶⁶ *Ibid*, h. 235

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 512

dalam tanah yang berguna untuk menghisap sari makanan yang diperlukan.

Pertumbuhan seperti itu dapat diketahui dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan manusia pada zaman modern sekarang ini. Pelekatan dalam perkembangan embrio dalam rahim seorang perempuan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Maurice Bucaille mengutip salah satu ayat al Qur'an, yang menyatakan :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.⁶⁸
(QS. Al Alaq : 2).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, maka Maurice Bucaille memberikan tanggapan bahwa manusia tidak pernah melewati segumpal darah, akan tetapi ia lebih cenderung kepada makna bahasa “sesuatu yang melekat”. Maka dalam memahami yang telah dikemukakan tersebut hanya merupakan perbedaan dalam bahasa, tetapi mempunyai arti sama.

Sebagaimana telah diketahui bahwa manusia diciptakan Allah SWT melalui berbagai transformasi yang berurutan, mulai dari asalnya sampai kepada terwujudnya manusia yang sempurna. Sejalan dengan hal reproduksi manusia ini, Allah SWT menerangkan dalam firmanNya :

⁶⁸ *Ibid*, h. 1079

الناس إِنْ كُنْتُمْ فِي يَبٍ مِنَ الْبَعْثِ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ
 يَنَآيَاهَا
 نَظْفَةٍ ثُمَّ مِنْ لَمَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مَضْغَةٍ مَخْلُوقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُوقَةٍ لَنَبِّئَنَّكُمْ^ج نَقْرَفِي
 الْأَرْحَامَ^ط يَا شَاءَ إِلَى جَلٍّ مَسْمَى ثُمَّ أَخْرَجَكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا
 أَشَدَّكُمْ مِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يَرُدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ
 لَكَيْلًا عَلَّمْ مِنْ عَدِّ عِلْمٍ يَأْتِ وَتَرَى الْأَرْضَ أَمْدَةً إِذَا أَنْزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ انْبَرَّتْ وَرَبَّتْ أَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ وَجْهِ^ه ۝

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.⁶⁹ (QS. Al Hajj : 5).

Dengan demikian Allah SWT telah menentukan tentang proses reproduksi manusia, dengan awal kejadian yang sangat berurutan, seperti dikemukakan di atas pertama kali manusia dijadikan dari tanah, setelah itu dari setetes air mani, kemudian dengan kekuasaan Allah SWT air mani itu di proses sedemikian rupa hingga terbentuknya manusia.

⁶⁹ *Ibid*, h. 512

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka telah memberikan suatu gambaran dan penjelasan dalam masalah reproduksi manusia, yang diawali dari asal benih yang dapat membuahi benih perempuan sampai kepada proses dalam pembuatannya seperti yang telah diterangkan di dalam al Qur'an.

Maurice Bucaille memberikan pendapat dalam hal memahami makna yang terkandung dalam al Qur'an, yang mana ia mengemukakan bahwa :

Semua pernyataan-pernyataan al Qur'an harus dibandingkan dengan hasil-hasil Sains modern; persesuaian diantara kedua hal tersebut jelas. Tetapi juga sangat perlu untuk membandingkannya dengan kepercayaan-kepercayaan umum yang tersiar pada waktu Qur'an, agar kita mengetahui bahwa manusia pada waktu itu tidak mempunyai konsepsi seperti yang diuraikan oleh Qur'an mengenai problema-problema tertentu.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa pendapat Maurice Bucaille dalam memahami al Qur'an, tidak terlepas dari konteks yang ada dalam al Qur'an dari itu ia menyatakan bahwa di dalam memahami tentang reproduksi manusia harus di dukung oleh berbagai disiplin ilmu, sehingga di dalam mengetahui tentang makna yang ada di dalam al Qur'an tidak terjadi kesalahan, khususnya dalam masalah reproduksi manusia, sebab di dalam reproduksi manusia banyak yang harus di bantu dengan ilmu-ilmu lainnya, agar lebih memudahkan untuk mengetahui tentang organ tubuh manusia.

⁷⁰ Maurice Bucaille, *Op-Cit*, h. 239

H. Perkembangan Embrio di Dalam Rahim

Sebagai tindak lanjut dalam mengetahui perkembangan dalam reproduksi manusia dari pembahasan selanjutnya, maka dalam hal ini Maurice Bucaille mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan embrio dalam rahim seorang perempuan, yaitu : “Setelah sesuatu yang melekat, yaitu kata-kata yang telah kita lihat kebenarannya, al Qurʿan mengatakan bahwa embrio melalui tahap; daging (seperti daging yang dikunyah) kemudian nampaklah tulang yang diselubungi dengan daging (diterangkan dengan kata lain yang berarti daging segar)”.⁷¹

Dari pernyataan tersebut di atas, maka dapat di ambil suatu pengertian bahwa di dalam memberikan arti dan makna yang ada dalam al Qurʿan itu, hanya untuk mengambil suatu perumpamaan, di mana bila daging itu tumbuh dalam rahim seorang perempuan, maka menunjukkan adanya suatu persamaan dengan segumpal daging yang masih lembut, yang menyelubungi tulang-belulang, oleh sebab itulah maka Maurice Bucaille beranggapan bahwa perumpamaan itu adalah untuk lebih memudahkan dalam memahami maksud bahasa yang ada dalam al Qurʿan.

Dalam mengetahui perkembangan embrio dalam rahim, maka Allah SWT memberikan keterangannya dalam firman :

⁷¹ *Ibid*, h. 238

ثُمَّ وُهِدَ نَفْخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ الْأَبْصَرَ الْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.⁷² (QS. As Sajadah : 9).

Dari keterangan ayat di atas, maka dapatlah dipahami yang mana Allah SWT telah mengatur pertumbuhan embrio dalam rahim seorang ibu, sedikit demi sedikit Allah SWT telah mengaturnya sedemikian rupa, sehingga kesempurnaan di dalam rahim menjadi lebih baik. Dan keseimbangan bagi seorang ibu dapat berjalan dengan baik. Begitulah Allah SWT telah mengatur ciptaanya, yang mulai dari terbentuknya reproduksi manusia sampai kepada terwujudnya manusia yang sempurna.

Segera setelah berkembang melampaui tahap yang dicirikan di dalam al Qur’an oleh kata sederhana “sesuatu yang bergantung”, demikian al Qur’an mengistilahkannya, embrio melewati satu tahap lagi. Pada fase ini ia secara harfiah tampak seperti daging (gumpalan daging). Sebagaimana kita ketahui, ia bertahan pada penampilan ini sampai kira-kira hari kedua puluh ketika ia mulai secara bertahap mengambil bentuk manusia. Jaringan tulang-belulang mulai tumbuh dalam embrio itu, yang

⁷² Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 661

setelah itu diselubungi oleh otot. Gagasan ini diungkapkan dalam al Qur'an sebagai berikut :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ لِقَةً خَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغَةً خَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عَظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعَظْمَ حَمًا ثُمَّ نَشَأْنَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ حَسَنَ الْخَالِقِينَ



Artinya : “Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, pencipta yang paling mulia”.⁷³ (QS. Al-Mu‘minun : 14).

Dua tipe daging yang di beri nama berbeda di dalam al Qur'an, yang pertama “daging yang bergumpal” di sebut sebagai *mudhghah*, sedangkan yang kedua “daging yang masih utuh” ditunjukkan oleh kata *lahm* yang memang menguraikan secara amat tepat bagaimana rupa otot itu.⁷⁴

Al Qur'an juga menyebutkan munculnya indra dan isi rongga perut.

⁷³ *Ibid*, h. 527

⁷⁴ Maurice Bucaille, *Labible, Le Coranetla Science, Alih Bahasa M. Rasjidi, Bibel Qur'an Dan Sains Modern*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), h. 339

ثمَّ وُلِّهُ تَفَخُّحًا فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ الْأَبْصَرَ الْأَفْعَدَةَ
 قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. As Sajdah : 9)

Penyebutan organ-organ seksual dalam al Qurʿan mesti juga kita perhatikan, karna perujukan olehnya sangat tepat sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini.

وَأَنَّهُ لَمَّقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ۖ مِنْ نَظْفَةٍ إِذَا تَمَنَّى ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan” (QS. Al Najm : 45-46)

Sebagaimana telah di lihat di atas, al Qurʿan menekankan fakta bahwa hanya sejumlah amat kecil cairan sperma yang dibutuhkan untuk pembuahan. Unsur pembuahan pria, yaitu *spermatozoa*, mengandung *hemikromosom* yang akan menentukan jenis kelamin calon manusia itu. Saat-saat yang menentukan terjadi ketika *spermatozoa* menembus sel telur dan setelah itu jenis kelamin tidak berubah lagi. Ayat-ayat yang di kutip di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin manusia ditentukan oleh sejumlah kecil cairan pembuahan. Cairan yang membawa *spermatozoa* inilah yang

mengandung *hemikromosom* yang menentukan bentuk seksual manusia baru. Dalam konteks ini, teks al Qur'an dan data embriologi modern secara sangat mencengangkan ternyata serupa.

Semua pernyataan ini sesuai dengan fakta-fakta masa kini yang sudah terbukti. Tetapi bagaimana orang-orang yang hidup pada masa Muhammad dapat mengetahui berbagai perincian embriologi? Padahal data ini belum ditemukan sampai seribu tahun setelah wahyu al Qur'an diturunkan. Sejarah sains membuat kita menyimpulkan bahwa mustahil ada penjelasan manusia mengenai keberadaan ayat-ayat ini di dalam al Qur'an.

BAB III

MENGENAL MAURICE BUCAILLE

A. Biografi Maurice Bucaille

Maurice Bucaille lahir pada tanggal 19 juli 1920 M di Pont-L'Eveque, dan meninggal di Prancis pada tanggal 17 febuari 1998 M, ia meninggal pada usia 77 tahun. Ia putra Maurice dan Marie (James) Bucaille, ia adalah seorang dokter Perancis anggota medis Perhimpunan Perancis Mesir Kuno, dan penulis. Bucaille praktek kedokteran dari tahun 1945-1982 M dan merupakan spesialis dalam gastroenterologi pada tahun 1973, Bucaille di angkat dokter keluarga Raja Faisal dari Arab Saudi, pasien lain pada waktu itu termasuk anggota dari keluarga kemudian pasien Mesir, Anwar Sadat.⁷⁵

Pada tahun 1974 dia mengunjungi Mesir atas undangan Presiden Anwar Sadat dan mendapat kesempatan meneliti Mumi Firaun yang ada di museum Kairo. Hasil penelitiannya kemudian dia terbitkan dengan judul Mumi Firaun; sebuah penelitian Medis Modern atau judul aslinya, Les Momies des Pharons Et La Medecine. Berkat buku ini ia menerima penghargaan Le Prix Diane-Potier-Boes (penghargaan dalam sejarah) dari Academie Francaise dan Prix General (penghargaan umum) dari Academie Nationale de Medicine, Perancis.⁷⁶ Salah satu kontroversi yang masih menyelimuti keberadaannya adalah tentang statusnya saat dia

⁷⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille

⁷⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille

meninggal, apakah ia sudah menjadi seorang muslim, atau tetap pada kepercayaannya yang lama. Tidak ada bukti langsung yang dapat menjelaskan kontroversi ini, sedangkan bukti-bukti yang ada umumnya sudah terdistorsi oleh pandangan pribadi para penulisnya.⁷⁷

B. Pokok-Pokok Pemikiran Maurice Bucaille Tentang Reproduksi Manusia

Tujuan Maurice Bucaille dalam mengkaji al Qur'an melalui pendekatan sains bukanlah hanya penelitian biasa saja, ia ingin membuktikan kebenaran ilmiah al Qur'an yang sangat sesuai dengan sains modern, berbeda halnya dengan Bibel. Proses penciptaan manusia, perbandingan antara Sains, al Qur'an, dan Bibel salah satu tujuan lainnya adalah sebagai cara untuk menanggapi orang-orang yang menganggap pengetahuan ilmiah mereka sebagai kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka.

Bagi para ateis menyebutkan hal-hal yang bersifat supranatural akan tampak sebagai satu anakronisme, bahkan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan hanya menemui teka-teki, kode genetis. Gagasan untuk mendekati suatu pertanyaan seperti peristilahan metafisis tak bisa diterima oleh para Ateis. Adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama ini sejalan dengan cara-cara penalaran pemikiran modern. Para separatis berpandangan bahwa orang-orang yang percaya kepada tuhan yang memiliki suatu ketakutan bahwa ilmu pengetahuan akan

⁷⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille

melahirkan pertanyaan-pertanyaan tentang agama mereka melalui suatu perbandingan yang mereka dianggap berbahaya.⁷⁸

Penciptaan Manusia menurut bible adalah hanya mengisahkan peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau, keterangan yang di muatnya di bumbui dengan satu atau dua rincian yang sesuai atau bertentangan dengan data yang sekarang telah di akui kebenarannya.⁷⁹ Penjelasan-penjelasan bible mengenai penciptaan manusia, sejarah agama anak-cucu adam yang pertama, dan orang-orang yahudi, memberi pengarang bible untuk mengembangkan dua subyek: pertama adalah asal-usul manusia, secara eksplisit ditemukan di dalam perjanjian lama dan yang kedua adalah masa kemunculan pertama manusia di atas bumi yang di simpulkan dari data angka yang terdapat di dalam perjanjian lama, yang diberikan alasan-alasan lain dalam menyuguhkan informasi yang secara langsung dengan subyek itu. Asal-usul manusia di jelaskan di dalam kitab Genesis dalam ayat-ayat yang membahas penciptaan secara keseluruhan. Penciptaan manusia menurut kitab Genesis, sebagaimana di akui oleh Romo de Vaux, Kitab Genesis, di buka dengan dua penjelasan mengenai penciptaan. Adanya dua teks ini harus di beri tekanan, sebab hal ini umumnya tidak di ketahui.

⁷⁸ Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bible Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1984), h.14

⁷⁹ Maurice Bucaille, *Op-Cit*, h.166

1. Asal Usul Penciptaan Manusia

Al-Qurʿan telah memberikan informasi kepada kita mengenai proses penciptaan manusia melalui beberapa fase: dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang di bentuk, menjadi tanah kering, kemudian Allah SWT meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah Adam A.S. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Surah Shaad [38] ayat 71.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya : “ (Ingatlah) ketika Tuhan – Mu berfirman kepada Malaikat : “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.⁸⁰ (QS. Shaad : 71)

Dalam Al-Qurʿan, kata ruh (*ar-ruh*) mempunyai beberapa arti. Pengertian ruh yang disebutkan dalam ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan Adam A.S. adalah ruh dari Allah SWT. yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia lebih unggul di banding seluruh makhluk yang lain. Karakteristik ruh yang berasal dari Allah ini menjadikan manusia cenderung untuk mengenal Allah SWT. dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kemakmuran bumi, serta berpegang pada nilai-nilai luhur dalam perilakunya, baik secara individual maupun sosial, yang dapat mengangkat

⁸⁰ *Ibid*, h. 741

derajatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia layak menjadi khalifah Allah SWT.

Ruh dan materi yang terdapat pada manusia itu tercipta dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Dari perpaduan keduanya ini terbentuklah diri manusia dan kepribadiannya. Dengan memperhatikan esensi manusia dengan sempurna dari perpaduan dua unsur tersebut, ruh dan materi, kita akan dapat memahami kepribadian manusia secara akurat.

Kemudian, dalam ayat lain juga disebutkan mengenai permulaan penciptaan manusia yang berasal dari tanah.

النَّاسِ إِنْ كُنْتُمْ فِي يَبٍ مِّنَ الْبَعْثِ لَمَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن
نَّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن لَّمْعَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مَّخْلُوقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُوقَةٍ لِّنَبِّينَ كُمْ نَقَرُ فِي
الْأَرْحَامِ يَا شَاءَ إِلَى جَلٍّ مَّسْمًى ثُمَّ أَخْرَجَكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا
أَشَدَّكُمْ مِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يَرُدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لَكَيْلًا عَلَّمْنَا مِنْ عَدِّ عِلْمٍ يَّأَيُّهَا وَتَرَى الْأَرْضَ مَمْدُودَةً إِذَا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ انْثَرَتْ وَرَبَّتْ أَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ وَجْهِ هَيْجٌ ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-

angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.⁸¹ (QS. Al Hajj : 5).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ عَلَّمْنَاهُ نَظْفًا فِي قَرَارٍ
مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمَضْغَةَ عَظْمًا كَسَوْنَا الْعَظْمَ لَحْمًا ثُمَّ نَشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah kemudian kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dari segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah pencipta yang paling baik”.⁸² (QS. Al Mu“minun : 12-14).

Itulah di antara sekian banyak ayat al Qur“an yang menjelaskan tentang asal-usul penciptaan manusia. Penciptaan manusia yang bermula dari tanah ini tidak berarti bahwa manusia dicetak dengan memakai bahan tanah seperti orang membuat patung dari tanah. Akan tetapi, penciptaan manusia dari tanah tersebut bermakna simbolik, yaitu saripati yang merupakan faktor

⁸¹ *Ibid*, h. 512

⁸² *Departemen Agama RI, Op-Cit*, h. 527

utama dalam pembentukan jasad manusia. Penegasan al Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah ini merujuk pada pengertian jasadnya. Oleh karena itu, al Qur'an menyatakan bahwa kelak ketika ajal kematian manusia telah sampai, maka jasad itu akan kembali pula ke asalnya, yaitu tanah.

Secara komprehensif, Umar Shihab memaparkan bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut.

- a) Fase awal kehidupan manusia yang berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua hal:
 1. Manusia adalah keturunan Nabi Adam A.S. yang diciptakan dari tanah
 2. Sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah.
- b) Saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma atau ovum, yang di sebut oleh al Qur'an dengan istilah *nutfah*.
- c) Kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio (*'alaqah*).
- d) Proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudlghah*).

- e) Proses ini merupakan kelanjutan dari *mudlghah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang (*'idzaam*).
- f) Proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*).
- g) Proses peniupan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak.
- h) Setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut di atas dunia.

2. Proses Reproduksi Manusia

Orang – orang yang beriman sepenuhnya menyadari bahwa dirinya diciptakan Allah SWT, melalui proses yang sama dan tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Proses kejadian manusia itu bersifat universal, dan berdasarkan iman diakui kebenaran bahwa hanya Allah SWT yang mempunyai kekuasaan atas segala yang ada di muka bumi ini.

Sebagai awal kejadian manusia yang diciptakan Allah SWT, maka dalam hal ini akan diketahui bahwasanya manusia berasal dari tanah, sebagaimana Allah SWT menerangkan dalam firmanNya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah”.⁸³ (QS. Al-Mu‘minun : 12).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Allah SWT berasal dari saripati manusia itu sendiri, yaitu hasil makanan dan dengan kekuasaan Allah SWT, maka saripati makanan itu menjadi air mani, yang berfungsi sebagai benih (bibit) bagi seorang lelaki.

Untuk mengetahui lebih rinci tentang air mani tersebut manusia tidak akan mampu untuk meneliti secara jelas bagaimana Allah SWT dalam memproses makanan sehingga menjadi suatu zat yang dinamakan air mani, sekaligus berfungsi untuk membuahi sel telur yang ada pada seorang ibu sehubungan dengan hal tersebut Allah SWT menerangkan dalam firmanNya yang menyatakan bahwa :

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نطفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Kemudian kami jadikan saripati itu menjadi air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.⁸⁴ (QS. Al-Mu‘minun : 13).

Dari pernyataan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa air mani yang dihasilkan dari saripati tumbuh-tumbuhan yang telah dimakan manusia, mempunyai fungsi untuk membuahi bibit yang

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1986), h. 527

⁸⁴ *Ibid*, h. 527

ada pada seorang perempuan, selanjutnya air mani tersebut di simpan dalam tempat yang sangat kokoh yaitu rahim perempuan.

Adapun terjadinya pembuahan pada seorang perempuan itu, bukan berarti terjadi begitu saja, akan tetapi mengalami suatu proses yang dinamakan perkawinan. Dari perkawinan itulah, benih yang ada pada seorang laki-laki di tumpahkan ke dalam rahim perempuan.

Pada ayat yang lainnya Allah SWT telah memberikan suatu keterangan yang jelas, di mana saripati yang di makan oleh manusia, kemudian Allah SWT menjadikannya suatu zat air mani. Sedangkan proses selanjutnya air mani itu ditumpahkan ke dalam rahim perempuan melalui hubungan intim yaitu perkawinan.

Dari perkawinan tersebut, maka air mani (benih) yang ada pada seorang lelaki membuahi sel telur (ovum) seorang perempuan. Dari pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut, maka seorang perempuan tidak mengalami haid lagi, karena sel telur telah dibuahi oleh benih laki-laki.

Adapun proses terjadinya pertumbuhan antara air mani dan sel telur ini, Allah SWT telah memberikan pernyataan dalam firmanNya :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ لِقَةً خَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغَةً خَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ حَمًا ثُمَّ نَشَأْنَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ حَسَنَ الْخَالِقِينَ



Artinya : “ Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, pencipta yang paling baik”.⁸⁵ (QS. Al-Mu‘minun : 14).

Namun dalam penciptaan manusia tersebut mengalami kurun waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Seperti yang telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, yang mana bibit (benih) laki-laki yang telah membuahi sel telur perempuan, maka Allah merubahNya antara perpaduan air mani dan sel telur tersebut menjadi segumpal darah, dari segumpal darah lalu Allah SWT merubahnya menjadi segumpal daging, dari segumpal daging tersebut menjadi tulang belulang. Setelah itu dengan dijadikannya tulang belulang, lalu Allah SWT membungkusnya dengan daging, selanjutnya dengan izin Allah dibentuknya menjadi makhluk baru.

Manusia merupakan salah satu dari berbagai makhluk Allah SWT yang sudah ribuan abad lamanya menjadi khalifah di muka bumi. Sehubungan dengan hal itu penciptaan manusia pertama adalah Nabi Adam AS, sebagai bapak dari semua manusia. Allah

⁸⁵ *Ibid*, h. 527

SWT telah menyatakan kepada Malaikat, bahwa Ia akan menciptakan manusia dari tanah, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang menyatakan :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya : “ (Ingatlah) ketika Tuhan – Mu berfirman kepada Malaikat : “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.⁸⁶ (QS. Shaad : 71).

Dari keterangan tersebut ayat di atas, maka jelaslah bahwa manusia pada awalnya diciptakan Allah SWT berasal dari tanah, hal ini merupakan proses penciptaan manusia yang pertama kali yaitu Nabi Adam AS. Sedangkan kejadian kejadian manusia selanjutnya setelah Nabi Adam dan Siti Hawa, manusia diciptakan dari saripati makanan manusia itu sendiri melalui perantara perkawinan antara perempuan dan lelaki.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Allah telah menerangkan dalam firmanNya tentang proses kejadian manusia pada tahap berikutnya, yaitu :

اَلَمْ یَكْ نَطْفَۃٌ مِّنْ مَّیِّ یَمْنٰی ﴿٣٧﴾

Artinya : “ Bukankah dia dahulu setetes mani yang di tumpahkan (ke dalam rahim)”.⁸⁷ (QS. Al-Qiyaamah : 37).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa proses kejadian manusia setelah Nabi Adam AS, adalah

⁸⁶ *Ibid*, h. 741

⁸⁷ *Ibid*, h. 1000

berasal dari saripati makanan yang di bentukNya menjadi air mani yang berfungsi sebagai bibit dari seorang laki-laki untuk membuahi sel telur perempuan. Dengan adanya pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut maka Allah SWT memprosesnya sehingga terbentuknya seorang manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya :

ثُمَّ كَانَتْ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾

Artinya : “ Kemudian air mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya “. ⁸⁸ (QS. Al Qiyaamah : 38).

Bila menyimak dari keterangan ayat tersebut di atas, maka sesungguhnya Allah lah yang maha mengetahui segalanya. Manusia hanya diberikan sedikit pengetahuan untuk berfikir dalam mengetahui ciptaanNya.

Oleh karena itu hendaklah manusia dapat merenungkan, bagaimana dirinya diciptakan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu tidak pantas jika manusia itu berkeras kepala dalam arti tidak menaati perintah yang telah dituangkan dalam agama yang diturunkanNya melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan dalam firmanNya yang menyatakan :

⁸⁸ *Ibid*, h. 1001

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ أَفَقٍ ﴿٦﴾ خَرَجَ مِنْ بَيْنِ

الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya : “ Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki - laki dan tulang dada perempuan”.⁸⁹ (QS. Ath Thariq : 5-7).

Setelah mengalami pertumbuhan manusia di dalam rahim seorang ibu, maka Allah SWT meniupkan roh ke dalam jasadNya sebagai kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Dengan adanya roh tersebut, maka manusia dapat hidup, sejalan dengan hal tersebut

Allah SWT menerangkan dalam firmanNya :

ثُمَّ رَوَّاهُ نَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ ۖ الْأَبْصَرَ ۖ الْأَفْئِدَةَ ۚ

قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubunya) roh (ciptaan) Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati ; (tetapi) sedikit sekali bersyukur”.⁹⁰ (QS. As Sajdah : 9).

Dari keterangan tersebut ayat di atas, maka dapat dipahami bagaimana asal mulanya manusia diciptakan Allah. Oleh karena itu manusia harus megintropeksi diri, agar dalam kehidupan yang bersifat sementara itu dapat berbuat yang lebih baik. Dan juga sudah seharusnya apabila manusia itu banyak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikanNya.

⁸⁹ *Ibid*, h. 1048

⁹⁰ *Ibid*, h. 661

Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai makhluk yang paling mulia, bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah SWT selain manusia, oleh karena itu sudah sepatutnya apabila ia (manusia) mentaati peraturan-peraturan Allah SWT yang telah dihimpun dalam agama, khususnya agama Islam.

Demikian firman-firman Allah SWT, yang telah memberikan penjelasan-penjelasan tentang bagaimana proses reproduksi manusia, berawal dari asal benih sampai kepada terwujudnya manusia yang sempurna. Setelah Nabi Adam AS, manusia diciptakan oleh Allah melalui perantara perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, reproduksi manusia seperti itu berlaku bagi semua manusia.

Sesungguhnya pernyataan al Qur'an berkenaan dengan tema ini berhubungan dengan pernyataan manusia mengenai transformasi yang terjadi dalam morfologi manusia selama berabad-abad. Morfologi tersebut memang di atur oleh kode genetika yang terbentuk karna bersatunya kromosom-kromosom yang di terima dari sel-sel reproduksi keayahan dan keibuan. Maka warisan genetik itu membawa ketentuan, pertama pada embrio dan kemudian pada fetus,⁹¹ kemungkinan tampilan perubahan morfologis dibandingkan dengan yang dimiliki oleh ayah atau ibu. Modifikasi-modifikasi ini menjadi bersifat pasti atau definitif

⁹¹ Dr. Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan al Qur'an*, (Mizan Pustaka, Bandung, 1984), h. 328

setelah anak dilahirkan dan selama pertumbuhannya di masa kanak-kanak. Paling tidak, modifikasi ini memberi sang anak kepribadian struktural yang khas. Lepas dari kembar identik yang terbentuk dari satu sel telur, tak satu manusiapun benar-benar sama dengan yang lain. Yang paling banyak perbedaan ini berupa perbedaan fisik, yang memengaruhi spesies itu sendiri. Itulah gabungan keseluruhan perubahan yang berlangsung dari generasi ke generasi, yang akhirnya menentukan transformasi morfologis yang telah dicatat oleh para ahli paleontologi pada berbagai kelompok manusia sejak zaman dulu.

Agar dapat menangkap makna penting berikut (khususnya berkenaan dengan perbandingan antara pernyataan yang terkandung di dalam kitab-kitab suci dan data sains), harus diingat bahwa kitab tersebut diturunkan kepada manusia pada abad ke tujuh masehi. Karya manusia apapun pada masa itu cenderung mengeluarkan pernyataan yang tidak akurat. Sains belum berkembang, sehingga pemaparan apapun mengenai reproduksi manusia penuh dengan anggapan yang berasal dari mitos dan takhayul. Sebab, untuk memahami mekanisme kompleks yang terlibat dalam proses ini, manusia harus memiliki pengetahuan tentang anatomi, menggunakan *mikroskop*, dan menciptakan ilmu-ilmu dasar mesti untuk membuka jalan bagi *fisiologi*, *embriologi*, dan ilmu kebidanan.

BAB IV

REPRODUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pemikiran Maurice Bucaille Tentang Reproduksi Manusia

Seperti diketahui bahwa Maurice Bucaille tersebut adalah seorang yang ahli dalam bidang ilmu kedokteran dan berkebangsaan Prancis. Ia sangat tertarik terhadap konsep – konsep yang ada dalam al Qurʻan, khususnya dalam masalah reproduksi manusia, yang dimulai dari asalnya sampai kepada terwujudnya manusia.

Perlu dijelaskan bahwa prinsipnya pemikirannya itu tidak bertentangan dengan pernyataan yang ada dalam al Qurʻan, justru ia hanya memberikan suatu analisa dalam memahami makna yang terkandung dalam al Qurʻan dengan di dukung dengan ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti ilmu dalam embriologi, anatomi, fisiologi dan lain sebagainya.

Bahkan Maurice Bucaille sangat tidak setuju apabila ada para ilmuwan yang memberikan pendapatnya bahwa al Qurʻan itu tidak sesuai dengan penemuan Sains di abad kini. Ia memberikan pernyataan bahwa al-Qurʻan tidak diragukan lagi konsepsinya.

Kembali dalam hal reproduksi manusia, maka Maurice Bucaille meninjau kembali tentang konsepsi al Qurʻan didasarkan pada ilmu kedokteran, hal ini dengan maksud agar dalam memahami dengan makna

yang telah diterangkan dalam al Qurʿan dalam masalah kejadian manusia dapat dipahami dengan mudah.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa al Qurʿan jelas tidak sama dengan bahasa yang telah ditemukan oleh manusia, oleh karna itu dalam hal reproduksi manusia tersebut banyak hal-hal yang baru untuk diketahui, dan setelah ditemukannya mikroskop, maka manusia dapat mengetahui lebih rinci tentang keadaan organ tubuh manusia, baik yang bersifat fisik maupun yang ada dalam tubuh manusia.

Maurice Bucaille dalam pemikirannya meninjau dan mengklasifikasikan tentang kejadian manusia kepada empat kelompok, yaitu :

1. Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuatan

Seperti yang telah dijelaskan di dalam al Qurʿan manusia itu diciptakan oleh Allah SWT berasal dari air mani yang dihasilkan dari saripati makanan yang telah di produksi dalam tubuh manusia. Dan juga banyak ayat-ayat yang menerangkan bahwa dari setetes air mani itulah manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dari keterangan ayat-ayat al Qurʿan itu, maka Maurice Bucaille berpendapat bahwa dari setetes cairan itulah yang menyebabkan terjadinya pembuahan.

Yang di maksud dengan pembuahan itu adalah terjadinya percampuran antara air mani dengan sel telur yang ada pada seorang perempuan, maka terjadilah suatu pembuahan dalam rahim. Dengan

adanya pembuahan maka seorang perempuan tidak mengalami menstruasi lagi, karena hal itu menunjukkan adanya suatu proses baru yang terjadi dalam kantong peranakannya. Karena itu Maurice Bucaille berpendapat bahwa dari setetes cairan itu menyebabkan pembuahan pada wanita.

2. Watak dari zat cair yang membuahi

Air mani mempunyai ciri khas tersendiri, oleh sebab itu menurut Maurice Bucaille bahwa sperma yang berfungsi dalam membuahi sel telur, mempunyai ciri khas tersendiri adapun watak cairan (air mani) itu mempunyai beberapa istilah, akan tetapi hakikatnya memiliki pengertian yang sama.

Seperti yang dikemukakan Maurice Bucaille melihatnya pada sudut pengetahuan yang lebih mendasar. Watak zat cair yang membuahi itu dilihatnya pada beberapa bentuk, yaitu sperma yang merupakan hasil dari produksi makanan atau saripati makanan yang telah di cerna dalam organ tubuh laki-laki, selanjutnya merupakan cairan yang terpancar, dalam hal ini Maurice Bucaille berlandaskan pada salah satu ayat al Qur'an (At Thariq ayat 6) yang menerangkan bahwa manusia itu diciptakan dari air yang terpancar.

Adapun dalam memahami maksud air yang terpancar itu maka hal itu pada dasarnya merupakan suatu proses di dalam tubuh manusia, yang mana dengan perantara perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, maka air mani yang tersimpan sangat kokoh

itu terpancar keluar dan ditumpahkan ke dalam rahim seorang perempuan.

Pada sisi yang lain dikemukakan juga oleh Maurice Bucaille, bahwa watak zat cair (sperma) tersebut merupakan cairan yang hina, hal ini telah diterangkan juga dlm al Qur'an yaitu pada surat Al Mursalat ayat 20.

Pada dasarnya cairan hina yang dikemukakan Maurice Bucaille itu dihasilkan dari keterangan dalam ayat al Qur'an. Adapun dalam memahami makna cairan yang hina itu, Maurice Bucaille berpendapat karena cairan itu keluar melalui saluran tempat membuang air kencing. Akan tetapi di dalam al Qur'an tidak adanya penjelasan berikutnya tentang penjelasan cairan yang hina tersebut.

Adapun bila ingin mempelajari dan mengetahui tentang sifat dari pada organ tubuh manusia, manusia tidak mampu menjelaskannya secara rinci dengan sempurna. Karena itu sudah memungkinkan apabila pendapat manusia itu mempunyai kelemahan dan kesalahan dalam memberikan penjelasan tentang makna yang terdapat dalam al Qur'an. Oleh karena itu pula Allah SWT melarang untuk memikirkan zatnya serta menganjurkan untuk mengetahui ciptaannya.

B. Reproduksi Manusia Dalam Pemikiran Maurice Bucaille Dan Relevansinya Dalam Al Qur'an

Manusia ada di muka bumi bukan karena kehendaknya sendiri. Kehadirannya itu adalah kehendak Allah SWT, yang telah menciptakannya melalui perantara kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak seorangpun yang mempunyai tujuan untuk menjadi ada atau tidak ada, untuk lahir atau tidak lahir, termasuk juga orang tuanya yang menjadi perantara penciptaanya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berasal dari saripati makanan yang telah di cerna oleh manusia itu sendiri, bagi seorang lelaki, maka bibit yang ada padanya di beri nama air mani, sedangkan bibit yang ada pada perempuan dinamakan sel telur atau ovum. Air mani berfungsi di dalam pembentukan awal reproduksi manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT berupa kesatuan substansi tubuh (jasmani) sebagai bentuk dengan substansi roh di dalam tubuh. Kedua substansi itu berpadu sebagai sebaiknya kejadian yang telah ditentukan Allah dengan sempurna, melebihi semua jenis makhluk Allah yang lain di muka bumi dan manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi.

Manusia diciptakan oleh Allah adalah berasal dari tanah, hal ini merupakan reproduksi manusia pertama yakni Nabi Adam AS, sebagai bapak manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Sedangkan proses

reproduksi manusia selanjutnya adalah berasal dari air mani yang dihasilkan dari saripati makanan manusia itu sendiri.

Bila meninjau kembali tentang reproduksi manusia pertama (Nabi Adam), maka mempunyai perbedaan yang jauh, proses reproduksi manusia pada tahap berikutnya melalui perantara kedua orang tua.

Dalam proses reproduksi manusia Allah telah menjadikan suatu benih pada seorang laki-laki yang dinamakan air mani, air mani tersebut berfungsi untuk membuahi sel telur perempuan, dengan adanya pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut, maka akan menjadikan seorang perempuan menjadi hamil, hal ini telah diatur oleh Allah dalam proses pertemuan antara air mani dan sel telur.

Setelah adanya pertemuan antara air mani dan sel telur tersebut, maka Allah menjadikannya segumpal darah dan setelah itu dijadikannya menjadi segumpal daging, selanjutnya dijadikannya menjadi tulang-belulang, dari tulang-belulang tersebut dibungkusnya dengan daging, setelah itu Allah membentuknya menjadi makhluk baru yang berbentuk, yaitu manusia. Hal ini diterangkan oleh Allah dalam al Qur'an, yaitu pada surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

Setelah manusia dibentuk dalam kandungan ibunya maka Allah SWT menyempurnakannya dengan meniupkan roh ke dalam jasad bayi, hal tersebut merupakan satu kesatuan yang ada dalam tubuh manusia, dan

dengan kurun waktu yang telah ditentukan Allah, maka bayi yang dikandung ibunya lahir ke dunia.

Masih dalam kaitannya dalam proses reproduksi manusia Allah SWT menerangkan dalam al Qur'an surat Al-Qiyaamah ayat 37, yang maksudnya ; bahwa manusia diciptakan berasal dari setetes air mani yang ditumpahkan kedalam rahim seorang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses reproduksi manusia berasal dari air mani. Air mani itu sendiri berasal dari saripati makanan manusia itu. Oleh sebab itu manusia tidak ada kekuatan yang pasti dalam memahami dan mengetahui tentang proses reproduksi manusia, manusia hanya diberikan sedikit kemampuan untuk memikirkan ciptaan-Nya.

Kemudian pada surat yang sama ayat 38, Allah menjelaskan, yang maksudnya masih pada tahap setetes air mani yang mana air mani tersebut ditumpahkan ke dalam rahim. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa air mani lah sebagai bibit awal dalam pembentukan reproduksi manusia di dalam kandungan ibu. Dengan kekuasaan Allah, maka air mani itu dapat di bentuk menjadi struktur organ tubuh manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sangat sempurna, dan sebaik-baiknya, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam al Qur'an, yaitu pada surat At Tiin ayat 4, yang mana manusia itu diciptakan bukan untuk di sia-siakan begitu saja, akan tetapi ada maksud tersendiri,

dalam hal ini Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang berhak untuk menikmati segala ciptaan-Nya.

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk sebaik-baiknya, tidak sekedar dari segi rupa atau penampilannya yang indah, sehingga enak di pandang, bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya di muka bumi. Bentuk sebagai hasil ciptaan yang sempurna itu terlihat pada bentuk struktur organ tubuh yang telah di atur oleh Allah.

Sehubungan dengan hal pembentukan tersebut Allah menjelaskan dalam al Qur‘an surat Al Mursalat ayat 20-23 yang maksudnya ; manusia diciptakan dari air yang hina yang kemudian air yang hina itu di simpan ke dalam rahim seorang ibu sampai pada waktu yang telah ditentukan, dan Allah menentukan bentuknya.

Sebagai pelengkap dari oegan tubuh manusia, maka Allah telah memberikan otak, yang berguna untuk berfikir, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lain di muka bumi.

Pancaindera yang lengkap, merupakan karunia Allah untuk manusia dalam menjalani kehidupannya, seperti mata, berguna untuk melihat, telinga berguna untuk mendengar, hidung berfungsi untuk mencium, mulut berfungsi untuk makan, tangan berfungsi untuk mengerjakan segala aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan kaki berfungsi untuk berjalan.

Pada sisi yang lain Allah SWT, telah menciptakan manusia dengan organ-organ tubuh yang sangat sempurna, sehingga manusia dapat hidup dengan baik dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu Allah SWT memberikan suatu peringatan kepada manusia setelah dapat hidup dengan baik dengan diberikannya segala keinginannya maka Allah menyatakan dalam al Qur'an dalam surat Al Hajj ayat 5, dengan maksudnya ; hendaknya manusia ingat tentang asal kejadiannya, di mana manusia pertama diciptakan dari tanah, kemudian dalam kejadian selanjutnya diciptakan dari setetes air mani, lalu di bentuk menjadi segumpal darah dan selanjutnya di bentuk menjadi segumpal daging.

Maka dari maksud ayat di atas hendaknya manusia mengingat dari apa dia dijadikan, karena manusia hidup di dunia sering lupa terhadap Allah yang telah menciptakannya, dan dari apa pula dia diciptakan. Oleh sebab itulah Allah mengingatkan kepada manusia, agar manusia selalu ingat dan menggunakan waktu hidup di dunia dengan sebaik-baiknya.

Manusia perlu mengenali dan memahami hakikat dirinya pengenalan dan memahami itu akan mengantarkan pada kesediaan untuk mencari makna dan arti kehidupan, agar tidak menjadi sia-sia, baik selama hidup di dunia maupun dalam kehidupan di akhirat.

Makna dan arti kehidupan sebagai hamba Allah, manusia harus menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya serta mengharap ridhoNya atas segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia.

Dari uraian-uraian di atas maka telah memberikan suatu penjelasan tentang proses reproduksi manusia, yang mulai dari asalnya sampai terwujudnya manusia yang sempurna di dalam kandungan seorang ibu, al Qur'an telah memberikan keterangan dengan jelas tentang proses reproduksi manusia setelah Nabi Adam AS. Manusia diciptakan berasal dari air mani yang dihasilkan dari saripati makanan manusia itu sendiri.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka sedikit banyaknya telah menyinggung dalam hal relevansi pemikiran Maurice Bucaille dengan konsepsi yang ada dalam ayat al Qur'an.

Pemikiran dan pendapat Maurice Bucaille tentang reproduksi manusia baik itu asalnya sampai kepada terbentuknya manusia, maka pada hakikatnya ia tidak memberikan keterangan yang baru atau teori yang baru. Maurice Bucaille hanya melihat konsepsi yang ada dalam al Qur'an khususnya dalam hal reproduksi manusia dengan teori pendekatan adalah ilmu dalam bidang kedokteran. Karena dalam reproduksi manusia tersebut erat kaitannya dengan ilmu kedokteran, dari itulah maka Maurice Bucaille mencoba menjelaskannya untuk lebih mudah dipahami tentang maksud yang diterangkan dalam al Qur'an. Seperti diketahui di al Qur'an telah menjelaskan dan menerangkan tentang asal mula diciptakannya manusia, namun di dalam al Qur'an itu merupakan keterangan yang singkat dan padat pengertiannya. Oleh sebab itu untuk mengetahui hal itu maka Maurice Bucaille telah mencobanya menerangkannya dengan didukung oleh ilmu kedokteran, sehingga sifat-sifat dalam proses reproduksi manusia itu

dapat dirincikan dengan jelas. Tanpa bantuan dari ilmu-ilmu bantu lainnya, maka akan sulit untuk mengetahui nama-nama yang terdapat dalam unsur reproduksi manusia.

Maurice Bucaille tidak memberikan suatu argumentasi yang keliru dalam memahami makna yang terdapat dalam al Qur'an, bahkan ia mengecam bagi para ilmuwan yang mencoba untuk mengklaim kebenaran yang ada dalam al Qur'an.

Dengan demikian berarti pemikiran atau pendapat Maurice Bucaille sudah jelas mempunyai relevansi yang sangat erat dengan konsepsi al Qur'an. Sebagaimana diketahui al Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, agar manusia tidak tersesat dari jalan yang sebenarnya. Di sisi lain manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang diberikan sedikit kemampuan untuk mengetahui hasil ciptaanNya.

Oleh sebab itu sudah seharusnya apabila manusia itu dalam melakukan segala aktivitasnya harus berlandaskan pada konsep-konsep yang ada dalam al Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka pada bab yang ke lima ini merupakan kesimpulan dari pada seluruh uraian yang menjadi permasalahan serta pembahasan yang ada dalam skripsi tersebut. Oleh karena itu ada beberapa kesimpulan yang perlu dikemukakan yaitu sebagai berikut :

1. Proses reproduksi manusia menurut pemikiran dan pendapat Maurice Buaille, yaitu :

Pada dasarnya Maurice Bucaille tidak mengemukakan pendapat baru tentang proses reproduksi manusia yang telah diterangkan dalam al Qur'an. Menurut Maurice Bucaille unsur-unsur yang dapat membuahi sel telur yang ada pada seorang perempuan terdiri dari beberapa bentuk. Di samping itu juga Maurice Bucaille meninjau makna yang terdapat dalam al Qur'an khususnya dalam hal reproduksi manusia. Maurice Bucaille melihatnya dengan didukung oleh ilmu kedokteran, hal ini dimaksudkan agar dalam memahami makna yang dimaksudkan dalam al Qur'an tentang reproduksi manusia dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas. Oleh karena itu ia mengemukakan pendapatnya bahwa yang dapat membuahi sel telur perempuan itu terdiri dari empat macam, yaitu :

- a. Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan (*fecundation*).
 - b. Watak dari zat cair yang membuahi.
 - c. Menetapnya telur yang sudah dibuahi, dan
 - d. Perkembangan embrio
2. Relevansi antara proses reproduksi manusia dalam (perspektif Islam) al Qurʿan dan pendapat Maurice Bucaille adalah :

Dalam al Qurʿan manusia diciptakan oleh Allah SWT berasal dari saripati makanan yang telah di cerna oleh manusia. Pada seorang laki-laki bibit yang ada padanya di sebut air mani. Sebaliknya bibit yang ada pada perempuan di sebut sel telur atau ovum.

Manusia diciptakan berupa kesatuan substansi tubuh. Dalam al Qurʿan Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari setetes air mani yang ditumpahkan ke dalam rahim seorang ibu. Allah SWT pula telah memberikan manusia dengan organ-organ tubuh yang sangat sempurna agar dapat hidup dengan baik.

Setelah Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, manusia harus memahami hakikat dirinya sendiri. Arti kehidupan manusia memiliki makna, yaitu manusia harus senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Maurice Bucaille pada hakikatnya tidak memberikan argumentasi tentang proses reproduksi manusia alam al Qurʿan.

Maurice Bucaille hanya meninjau kembali melalui teori pendekatannya menggunakan ilmu kedokteran, dengan maksud bahwa dalam memahami makna yang diterangkan dalam al Qur'an itu lebih mudah dipahami. Yang mana al Qur'an tidak memberikan rincian secara jelas dalam memberikan nama yang terdapat dalam unsur reproduksi manusia. Al Qur'an hanya mengemukakan secara singkat dan padat, oleh sebab itu Maurice Bucaille mencoba memberikan suatu penjelasan terhadap ayat-ayat al Qur'an yang menerangkan tentang proses reproduksi manusia tersebut.

Dan juga telah memungkinkan bagi Maurice Bucaille untuk memberikan penjelasan tentang reproduksi manusia, yang mana dengan kemajuan zaman telah ditemukannya berbagai alat yang dapat mengetahui tentang organ tubuh manusia seperti, mikroskop, embriologi, fisiologi dan lain sebagainya

B. Saran-Saran

Setelah mengetahui berbagai uraian baik dalam mengetahui permasalahan dan juga pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka untuk lebih memantapkan dan menyempurnakan skripsi tersebut, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan, yaitu :

1. Kepada para pembaca yang sempat membaca skripsi ini penulis mengharapkan masukan-masukan yang berharga untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

2. Dalam memahami isi kandungan ayat al Qurʻan hendaknya lebih berhati-hati, agar tidak salah dalam memberikan arti.
3. Kepada rekan-rekan yang sempat membaca buku Maurice Bucaille, penulis mengharapkan sumbangsihnya untuk kesempurnaan skripsi ini.

C. Penutup

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, atas nikmat dan karunianya jualah skripsi ini dapat penulis selesaikan, yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak pembaca umumnya. Kemudian atas kekurangan skripsi ini penulis menantikan saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan pada masa mendatang. Dan akhirnya semoga karya kecil ini akan dinilai sebagai amal ibadah disisi Allah SWT, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin M, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung : Harakindo Publising, 2013).
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984).
- Bakker Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1990).
- Bucaille Maurice, *Labible, Lecoranetla Science*, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).
- *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan al Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1984).
- *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, Sains*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1984).
- Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997).
- Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Jakarta, 1986)
- Gootshalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta : UI Press, 1985).
- Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paramadina, 2005).
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Lanjah Pentasihan Mushaf al-Quran Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Aku Bisa, 2012).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2002).
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer, Bintang Pelajar*, (Jakarta, tt).
- Nurdin A. Fauzie, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta : Panta Rhei Books, 2014).

Shadeli Hasan, *Ensiklopedi Indonesia Volume ke IV*, (Jakarta : Ikhtiar Baru, Van Hove, 1983)

_____ *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtiar Baru, (Jakarta : Van Hove, 1984).

Suryabrata, Sumardi. *Methodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990).

http://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille